



UNIVERSITAS INDONESIA

JATI DIRI DALAM KEKINIAN

**PENELUSURAN JATI DIRI MELALUI KAJIAN SEJARAH
DAN RANCANGAN HAN AWAL & PARTNERS ARCHITECTS**

SKRIPSI

**ANNISA SEFFILIYA
0606075372**

**FAKULTAS TEKNIK
PROGRAM STUDI ARSITEKTUR**

**DEPOK
DESEMBER 2010**



UNIVERSITAS INDONESIA

JATI DIRI DALAM KEKINIAN

**PENELUSURAN JATI DIRI MELALUI KAJIAN SEJARAH
DAN RANCANGAN HAN AWAL & PARTNERS ARCHITECTS**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Arsitektur**

**ANNISA SEFFILIYA
0606075372**

**FAKULTAS TEKNIK
PROGRAM STUDI ARSITEKTUR**

**DEPOK
DESEMBER 2010**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Annisa Seffiliya

NPM : 0606075372

Tanda Tangan :

Tanggal : 22 Desember 2010

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Annisa Seffiliya
NPM : 0606075372
Program Studi : Arsitektur
Judul Skripsi : Jati Diri dalam Kekinian
Menelusuri Jati Diri Melalui Sejarah dan Menyelami
Sikap Arsitek dalam Merancang Berjati Diri
(Kajian: HAP)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Arsitektur pada Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Ir. Toga Panjaitan, Dipl. A.A, Grad. (.....)

Penguji : Dr. Ing. Dalhar Susanto (.....)

Penguji : Ir. Achmad Sadili, M.Si. (.....)

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 22 Desember 2010

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Arsitektur pada Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Indonesia.

Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

- (1) Ir. Toga Panjaitan, Dipl. A.A. Grad. selaku pembimbing skripsi saya, atas segala arahan dan bimbingan, juga kesabaran atas saya yang kerap menghilang dari peredaran kampus;
- (2) Dr. Ing. Dalhar Susanto dan Ir. Achmad Sadili, M.Si. sebagai dosen penguji skripsi saya yang banyak memberi masukan bagi skripsi saya;
- (3) Pak Budi Sukada, atas bimbingan awal memulai skripsi saya yang mengarahkan saya pada sistematisasi skripsi saya dan apa yang harus saya lakukan setelahnya – sangat memberikan pencerahan;
- (4) Pihak Han Awal & Partners Architects (HAP) yang telah memberi saya banyak ilmu, tak sekedar ilmu untuk memenuhi kajian dalam skripsi saya, tetapi juga ilmu yang mengasah keterampilan saya dalam dunia kerja; Mas Yori (terima kasih telah memperkenankan saya untuk belajar banyak hal di HAP), Pak Han (meskipun tidak pernah berkesempatan berkerja langsung dengan Pak Han, saya selalu merasakan aura bijak Bapak);
- (4) Rekan-rekan kerja di HAP: Mba Mira yang juga memberi bimbingan skripsi saya (terima kasih banyak atas bincang-bincang yang membuka pikiran saya dan motivasi yang membuat saya tetap menjalani magang dan skripsi), Mas Idjoen (rekan sebelah; maaf kalau saya suka tidak mendengar; terima kasih banyak telah memberi saya banyak kesempatan ikut *meeting* dan tinjau lapangan), juga yang lain: Kak Paskal (“Belum boleh pulang kalau belum selesai!” hmm..), Kak Monic (terima kasih atas

kesabaran dan kemauan untuk mengajarkan trik-trik SketchUp dan AutoCAD yang sangat bermanfaat), Kak Rani (*the most humble and cheerful person* di HAP ;p), Kak Dona, Jessica, Stevanus, Kak Grace, Kak Yurike, Kak Chero, Mas Aris, dan Pak Hayono. Juga Pak Ben dan Mba Sofi (terima kasih atas gaji setiap bulan ;p), Pak Ngadris (terima kasih atas teh setiap pagi dan sore; memberi gula yang cukup sebagai modal berpikir sepanjang hari), Mas Jablay, Mas yang lain-lain, Pak Sis. Barangkali ada yang terluput saya sebutkan. Terima kasih semuanya.

- (5) Sahabat sesama lulus 4,5 tahun: yippie!! Banu, Bayu, Cupi, Affa, Agung, Mia, Ayu, dan semua teman 2006. Terima kasih atas warna-warni 4,5 tahun yang kalian isi di lembaran masa kuliah saya (*jie kok jadi puitis*) ^^
- (6) Teman-teman sesama bimbingan Pak Toga: Mala dan Winda teman bersama dalam kekacauan dan kebingungan.. dan kesuksesan tentunya!; dan karena skripsi ini tertunda satu semester, teman seperjuangan saya bertambah lagi: Ardi (terima kasih atas buku “Masa Lalu dalam Masa Kini” – sulit dicari tapi tak disangka lo punya), juga Chinnet, dan Imham.
- (7) Sahabat-sahabat saya: Amie (selalu mencibir mendengar progress skripsi saya yang bergerak lambat; dan akhirnya Amie lulus duluan hehehe), Mba Nanda (mengingatkan, dan mewanti-wanti untuk mengerjakan skripsi ketika saya asik *nge-plurk. Alhamdulillah jaza kumullahu khoiron*). Juga teman-teman plurk lainnya yang kocak: a sholeh, zizaaa, mba marunadya, mba Ndyndymut, dan mba dunskiiii;
- (8) Bapak, Mamah dan adik-adik saya: Meidya, Mayang, Fizka, Bian, Diva, Elys, Queena, dan Bebi yang telah memberikan dukungan material dan moral serta dukungan langsung maupun tidak langsung, juga doa untuk saya. *Alhamdulillah jaza kumullahu khoiron yaa.. I love you all!* ;

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan kajian terkait pada masa yang akan datang.

Depok, 22 Desember 2010

Annisa Seffiliya

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Annisa Seffiliya
NPM : 0606075372
Program Studi : Arsitektur
Departemen : Arsitektur
Fakultas : Teknik
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

JATI DIRI DALAM KEKINIAN

**PENELUSURAN JATI DIRI MELALUI KAJIAN SEJARAH DAN
RANCANGAN HAN AWAL & PARTNERS ARCHITECTS**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 22 Desember 2010

Yang menyatakan

(Annisa Seffiliya)

ABSTRAK

Nama : Annisa Seffiliya
Program Studi : Arsitektur
Judul : **Jati Diri dalam Kekinian**
Penelusuran Jati Diri Melalui Kajian Sejarah
Dan Rancangan Han Awal & Partners Architects

Skripsi ini membahas pentingnya jati diri dalam arsitektur di Indonesia. Jati diri dikaji melalui penelusuran terhadap sejarah Indonesia dan perkembangan arsitektur pada masanya. Selanjutnya dilakukan pengamatan terhadap arsitek tentang bagaimana menunjukkan jati diri dalam rancangan masa kini. Tulisan ini adalah tulisan deskriptif. Tujuan tulisan ini adalah mengetahui tentang jati diri dalam arsitektur di Indonesia dan menelusuri pemikiran arsitek Indonesia untuk menunjukkan jati diri dalam rancangan mereka. Kajian skripsi ini menghasilkan suatu penjabaran mengenai keadaan jati diri arsitektur di Indonesia dan keadaan arsitek dalam upaya menunjukkannya dalam rancangan mereka.

Kata kunci: jati diri, kekinian, sejarah, modern, modernitas



ABSTRACT

Name : Annisa Seffiliya
Study Program : Architecture
Title : **Identity in Modernity**
Discovering Identity through History and the Designs of Han Awal & Partners Architects

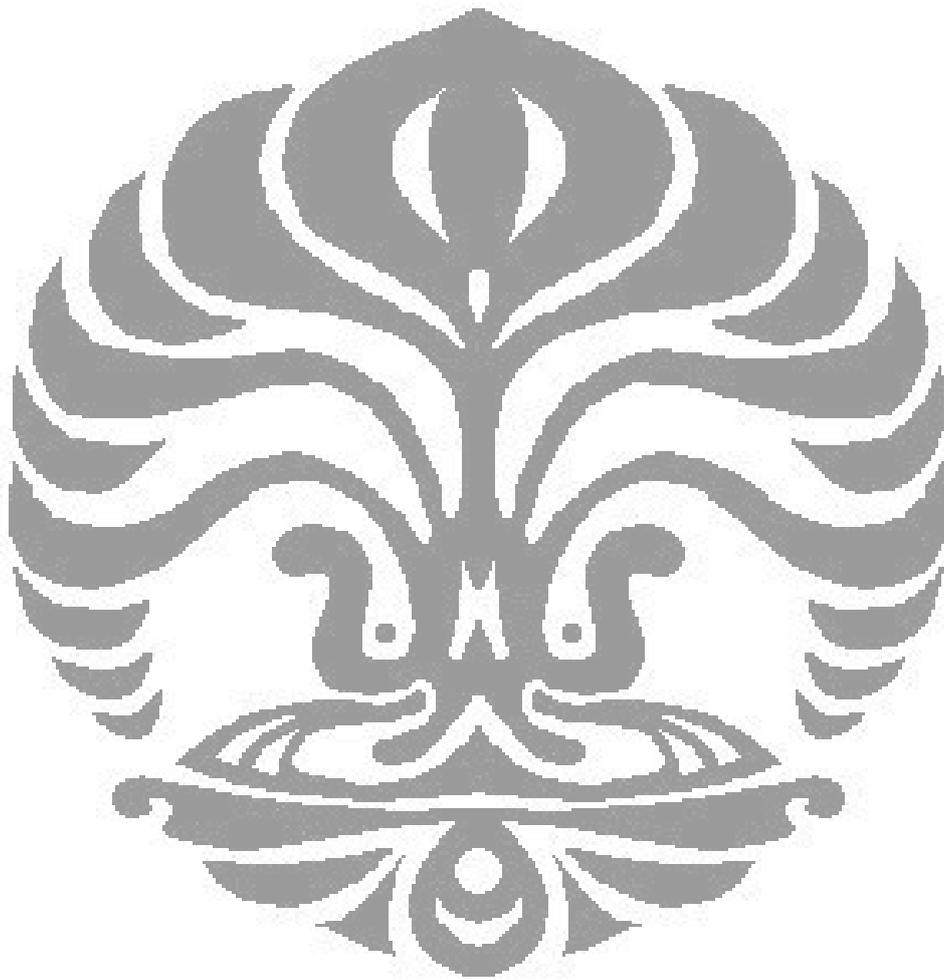
This thesis discusses the importance of identity in architecture in Indonesia. Identity is discovered through a search of Indonesian history and the development of the architecture of its time. Further, in this thesis are the observations of the architects on how to show identity in contemporary design. This thesis is a descriptive writing. The purpose of this thesis is to know about identity in architecture in Indonesia and to acknowledge the thoughts of Indonesian architects on showing identity in their designs. The study of this thesis is to produce a discovering of the state of architectural identity in Indonesia and of the architects in their effort to show identity in their contemporary designs.

Keywords: identity, contemporary, history, modern, modernity

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| UCAPAN TERIMA KASIH | iv |
| LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH | vi |
| ABSTRAK | vii |
| DAFTAR ISI | ix |
| DAFTAR GAMBAR | xi |
| DAFTAR TABEL/BAGAN | xiv |
| | |
| BAB 1 PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1. Latar Belakang | 1 |
| 1.2. Tujuan dan Manfaat | 2 |
| 1.3. Ruang Lingkup Pembahasan | 3 |
| 1.4. Metode Kajian | 4 |
| 1.5. Urutan Penulisan | 6 |
| | |
| BAB 2 TEORI | |
| 2.1. Jati Diri dalam Kekinian | 7 |
| 2.2. Kekinian Jati Diri dalam Perkembangan Arsitektur di Indonesia | 11 |
| 2.2.1. Periode Arsitektur Vernakular | 12 |
| 2.2.2. Periode Hindu-Buddha (abad 8 – abad 10) | 14 |
| 2.2.3. Periode Perkembangan Islam (abad 13) | 18 |
| 2.2.4. Periode Arsitektur Kolonial | 20 |
| 2.2.5. Periode Pasca Kemerdekaan (abad 19) | 27 |
| 2.3. Jati Diri: Sebuah Perjalanan dari Masa ke Masa | 36 |
| | |
| BAB 3 KAJIAN: RANCANGAN HAN AWAL & PARTNERS ARCHITECTS | 44 |
| 3.1. Profil Han Awal & Partners Architects | 44 |
| 3.2. Deskripsi Proyek-proyek yang Dibahas | 45 |
| 3.2.1. Program Rumah Asuh untuk wae Rebo | 46 |
| 3.2.2. Rumah Palembang – Jimbaran Resort | 54 |
| 3.2.3. Pusat Komunitas Singkawang | 61 |
| 3.2.4. Gedung Kantor BI Solo (Juara I Sayembara Gedung BI Solo) | 63 |
| 3.2.4. Pusat Informasi Majapahit (PIM), Trowulan | 67 |
| 3.3. Pembahasan Proyek Yang Dikaji | 71 |
| 3.3.1. Program Rumah Asuh untuk Wae Rebo | 71 |
| 3.3.2. Rumah Palembang – Jimbaran Resort | 72 |
| 3.3.3. Pusat Komunitas Singkawang | 74 |
| 3.3.4. Gedung Kantor BI Solo (Juara I Sayembara Gedung BI Solo) | 75 |

| | |
|--|----|
| 3.3.5. Pusat Informasi Majapahit (PIM), Trowulan | 76 |
| 3.4. Menunjukkan Jati Diri Arsitektur Indonesia: Tentang Mengambil Sikap | 77 |
| BAB 4 PENUTUP | 80 |
| DAFTAR REFERENSI | xv |



DAFTAR GAMBAR

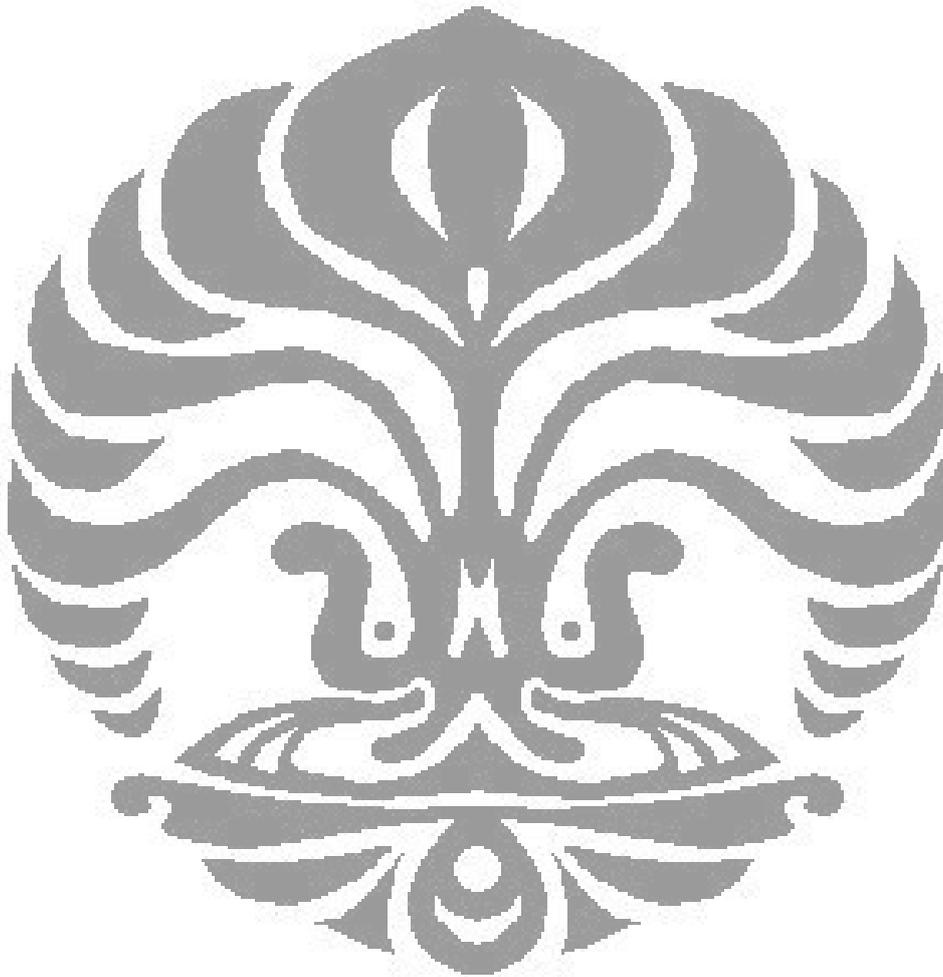
- Gambar 2.1. Ragam Arsitektur Vernakular di Nusantara: Kiri-kanan; atas-bawah: Aceh, Melayu, Karo, Batak Toba, Minangkabau, Jawa, Nias Selatan, Minahasa, K, Bali Aga, Bali selatan, Sasak, Sumba, Manggarai, Toraja, A, A, dan Dani. Kesemuanya memiliki ciri yang sama, dengan tetap memiliki kekhasan masing-masing daerahnya. Sumber: (Fitri, 1998) 13
- Gambar 2.2. *Kamadhatu-rupadhatu-arupadhatu* tampak pada susunan candi Borobudur secara vertikal, sedangkan *vasthu-purusha-mandala* tampak pada pembagian secara horizontal. Keduanya membentuk hirarki ruang sebagai analogi sistem kosmos. (Sumber: <http://2.bp.blogspot.com/....Mandala-Borobudur.JPG>) 16
- Gambar 2.3. Analisis bentuk arsitektur dari Relief Candi di Jawa (Sumber: Putu Mahendra/ Bli Tribinuka dalam <http://www.putumahendra.com/wp-content/uploads/2008/12/gambar4b.jpg>) 17
- Gambar 2.4. Makam Imogiri. Oleh situs www.indonesiapariwisata.com disebut sebagai wujud akulturasi budaya Hindu, Jawa, dan Islam. Hal ini menghasilkan gaya eklektik seperti pada gambar. (Sumber: eyesthruthelens dalam <http://www.flickr.com/photos/eyesthruthelens/3847235715/in/photostream/>) 19
- Gambar 2.5. Kiri: Tiga orang Indo bersiap-siap ke pesta dansa (1922); Kanan atas: Keluarga Schalwijk dan Mertens di halaman dengan minuman. Para ibu mengenakan kebaya dan kain buatan lokal (1888); Kanan bawah: Foto bersama suatu keluarga Eropa: ayah Eropa dan ibu Indo (1900) (Sumber: <http://id.wikipedia.7val.com>) 22
- Gambar 2.6. Kediaman Raden Saleh yang bergaya *Indische Empire Style* (Sumber: KITLV) 24
- Gambar 2.7. Gereja Puhsarang yang dirancang oleh Maclaine Pont (Sumber: <http://upload.wikimedia.org/wikipedia/id/archive/1/12/20100710043938!Puhsarang1.jpg>) 25

- Gambar 2.8. Kiri: Monas, Kanan: Masjid Istiqlal
(Sumber: http://www.faqs.org/photo-dict/photofiles/list/5858/7675Monas_monument.jpg dan http://perpustakaan-islam-istiqlal.com/images/direktori/masjid_istiqlal.jpg) 28
- Gambar 2.9. Gedung Sekretariat ASEAN, Jakarta
(Sumber: http://media.vivanews.com/images/2008/12/15/61011_gedung_sekretariat_asean_di_jakarta__indonesia.jpg) 30
- Gambar 3.1. Gambar 3.1. Poster publikasi program Wae Rebo Memanggil
Poster ini disebar di kampus-kampus dan di situs jejaring sosial Facebook
(Sumber: HAP) 49
- Gambar 3.2. Gambar 3.2. Publikasi Hasil Seleksi Mahasiswa di situs jejaring sosial Facebook
(Sumber: HAP) 50
- Gambar 3.3. Poster rangkaian acara Pameran Foto dan Peluncuran Buku “Pesan dari Wae Rebo”
Dalam poster terdapat jadwal rangkaian acara yang di dalamnya termasuk beberapa sesi diskusi terkait dengan arsitektur vernakuler.
(Sumber: HAP) 52
- Gambar 3.4. Rangkaian Acara Pameran Foto dan Peluncuran Buku “Pesan dari Wae Rebo” di Salihara, 20 – 25 Juni 2010
Berturut-turut atas: pameran foto di Galeri Salihara, tengah; kiri – kanan: diskusi, diskusi tenun, dan diskusi dengan prof. Gunawan dan Prof. Josef Prijotomo. Bawah: Diskusi Membangun bersama Masyarakat oleh Robin dan Faiz; Acara Penutupan dan lelang foto.
(Sumber: HAP) 55
- Gambar 3.5. Ciri Rumah Palembang atau Rumah Limas: rumah panggung beratap limas, dan berdinding papan yang disusun tidak rapat agar berongga.
(Sumber: http://2.bp.blogspot.com/_4b_Ju8pw7xE/SeUkGzW_WwI/AAAAAAAAABQ/K_TyBTaPmeQ/s400/RMH+LIMAS.jpg) 56

| | | |
|--------------|--|----|
| Gambar 3.6. | Atas: Pintu-pintu gebyok, lemari, perabotan, dan bawah: ventilasi di atas pintu yang berukir merupakan ciri khas Rumah Palembang (Sumber: http://1.bp.blogspot.com/_QYnFqepUd2g/R90dkfVEdPI/AAAAAAAAxM/JaDYEpQ1Wqo/s400/IMG_4415.jpg dan http://www.beritamusi.com/media/musi/foto/limas2_400x300.jpg) | 57 |
| Gambar 3.7. | Rumah Palembang – Jimbaran Resort Bali | 60 |
| Gambar 3.8. | Pusat Komunitas Singkawang | 62 |
| Gambar 3.9. | Kantor Bank Indonesia – Solo (1) | 65 |
| Gambar 3.10. | Kantor Bank Indonesia – Solo (2) | 66 |
| Gambar 3.11. | Trowulan: Kembali ke Masa Lalu (1) Sumber: Jong!Arsitek e-mags www.jongarsitek.com | 69 |
| Gambar 3.12. | Trowulan: Kembali ke Masa Lalu (2) Sumber: Jong!Arsitek e-mags www.jongarsitek.com | 70 |

DAFTAR TABEL / BAGAN

| | | |
|----------|---|---|
| Bagan 1. | Bagan Sistematika Penulisan | 5 |
| Bagan 2. | Perbedaan Hubungan Modernisasi – Modernitas – Modernisme (talh diolah lebih lanjut, dari Heynen (1999: 8 – 14)) | 9 |



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Saya mengambil tema '*jati diri dalam kekinian*' karena merasa tidak nyaman dengan apa yang disebut sebagai arsitektur modern Indonesia. Pada suatu kesempatan, sebuah majalah arsitektur membahas tentang identitas dalam modernitas. Dalam pembahasannya, ada yang janggal tentang pengertian identitas yang majalah itu maksud terkait dengan identitas kebudayaan Indonesia. Hal ini disebabkan contoh-contoh yang ia sebutkan sebagai arsitektur yang memiliki identitas dalam modernitas itu tak lebih dari sekedar pen'caplok'an bentuk-bentuk arsitektur tradisional yang terwujud secara formal pada elemen bangunan yang disebutnya 'modern'. Sementara itu, menurut saya, untuk menyebut kata identitas atau jati diri, tak sembarang bentuk dapat dijadikan acuan. Dapat saja sebuah bentuk tradisional muncul tanpa membawa nilai tertentu, atau dapat pula muncul suatu bentuk lain dari bentuk tradisional yang pernah ada namun membawa nilai yang dapat menggantikan suatu bentuk tradisional. Hal ini juga berlaku tak hanya pada bentuk, dapat pula berlaku pada citra ruang, organisasi ruang, ornamen dalam ruang, dan sebagainya.

Banyak kalangan arsitek dan pembangun yang ternyata juga telah membahas perihal jati diri ini. Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) telah mengadakan Simposium "Peranan Identitas Budaya dalam Arsitektur" pada 10 September 1984.

Beberapa kajian di dalam simposium ini juga direkam oleh Prof. Ir. Eko Budiharjo, M.Sc. dalam beberapa buku, diantaranya berjudul "Jati Diri Arsitektur Indonesia", dan "Arsitek Bicara Tentang Arsitektur Indonesia". Hal ini menunjukkan bahwa arsitek Indonesia telah menyadari akan adanya kesimpangsiuran penunjukan jati diri dalam arsitektur Indonesia yang sedang berkembang.

Indonesia memang memiliki keragaman yang luas dalam kebudayaan yang

berpengaruh pada arsitektur. Menilik dari sejarah perkembangan arsitektur di Indonesia, Indonesia adalah wilayah yang subur dan strategis. Di Nusantara ini, sejak ribuan tahun yang lalu telah terjadi migrasi dan hubungan dagang internasional. Hal ini menyebabkan telah terjadi proses persinggahan, menetap, dan saling mempengaruhi di antara budaya-budaya bangsa yang terlibat di ranah Nusantara yang satu dengan yang lain. Itu sebabnya merupakan suatu kewajaran bila Indonesia banyak dipengaruhi oleh berbagai budaya. Tak hanya dalam segi bahasa dan adat istiadat, arsitektur pun tak luput dari pengaruh tersebut.

Di saat era modern memasuki sejarah dunia, jati diri disadari oleh arsitek sebagai perihal yang penting untuk diangkat dan dijadikan perhatian. Seperti kata Chris Abel (2000: 141) *Other writers have emphasized the importance of being able to interact in a personal way with architecture, most of all in the area of dwelling, in order to give proper expression to the personalities and social status of the occupants.* Pentingnya jati diri ini juga disadari oleh arsitek Indonesia yang kemudian memasuki periode modern dalam perkembangan arsitekturnya. Tak hanya sebatas untuk mewakili kepribadian dan status sosial, namun pentingnya jati diri muncul karena hadirnya modernitas menimbulkan kekhawatiran akan bergesernya nilai-nilai asli (*original values*) yang telah dimiliki Indonesia.

Di dalam skripsi ini, saya mencoba mencari tahu apa yang disebut dengan 'identitas dalam modernitas' itu, atau lebih baik saya sebut dengan 'jati diri dalam kekinian'. Jati diri seperti apa yang layaknya muncul dalam kekinian arsitektur Indonesia?

1.2. Tujuan dan Manfaat

Tujuan penulisan ini adalah untuk menemukan:

- (melalui kajian teori dan sejarah perkembangan arsitektur di Indonesia) Apakah Indonesia memiliki jati diri arsitekturnya sendiri?
- Bila Arsitektur Indonesia telah memiliki jati diri, seperti apakah itu? Bagaimana dengan jati diri Arsitektur Indonesia di masa modern? Namun

apabila Indonesia masih mencari jati dirinya dalam modernitas, gagasan apa saja yang dapat dijadikan pegangan untuk membawa jati diri tersebut dalam karya Arsitektur Indonesia ke depannya?

Hal tersebut kemudian dapat menuntun pada kesimpulan pembahasan untuk menjawab pertanyaan:

- Sesuai dengan pengamatan yang dilakukan pada kajian, bagaimana sikap arsitek Indonesia dalam merancang arsitektur masa kini yang memiliki jati diri? Bagaimana metode yang dilakukannya untuk mencapai karya arsitektur yang memiliki jati diri Indonesia?
- Gagasan apa yang dapat diambil dari pengamatan terhadap arsitek/biro arsitek tersebut untuk jati diri Arsitektur Indonesia?

Dengan demikian, tulisan ini bermanfaat bagi arsitek dan perancang Indonesia agar dapat berkarya dengan tetap menunjukkan jati diri Indonesia dalam karya mereka.

1.3. Ruang Lingkup Pembahasan

Jati diri merujuk pada pertanyaan 'apa' dan 'siapa', sedangkan Kekinian mempertanyakan kapan. Saya mengambil fokus penyempitan ruang lingkup pembahasan jati diri tersebut pada arsitektur Indonesia sebagai perihal (apa), dan arsitek Indonesia sebagai pelaku (siapa). Sedangkan untuk lingkup kapan yang merujuk pada kekinian, Saya mengambil konteks waktu perkembangan Arsitektur Indonesia pada dekade terakhir.

Sebagai penutup dari seluruh pembahasan, Saya mencoba merangkum dari teori-teori dan pernyataan terkait serta contoh-contoh kasus ke dalam sebuah kesimpulan tentang bagaimana memunculkan jati diri Indonesia dalam konteks kekinian dalam rancangan arsitektur ke depannya.

1.4. Metode Kajian

Dalam penulisan kajian skripsi ini, Saya melakukan kajian literatur mengenai sejarah perkembangan arsitektur di Indonesia untuk mendalami bagaimana 'jati diri' arsitektur di Indonesia telah berkembang selama ini. Dengan penelusuran sejarah tersebut, diharapkan Saya juga dapat mencari tahu apa dan bagaimana 'akar' jati diri tersebut berkembang. Selain itu, Saya juga mengaji literatur tentang konsep jati diri (*identity*) dan kekinian (*modernity*). Kedua aspek kajian ini menjadi dasar hipotesis awal tentang apa yang dapat disebut sebagai jati diri arsitektur Indonesia yang dapat berlaku dalam konteks kekinian, bahkan meski masa telah berubah.

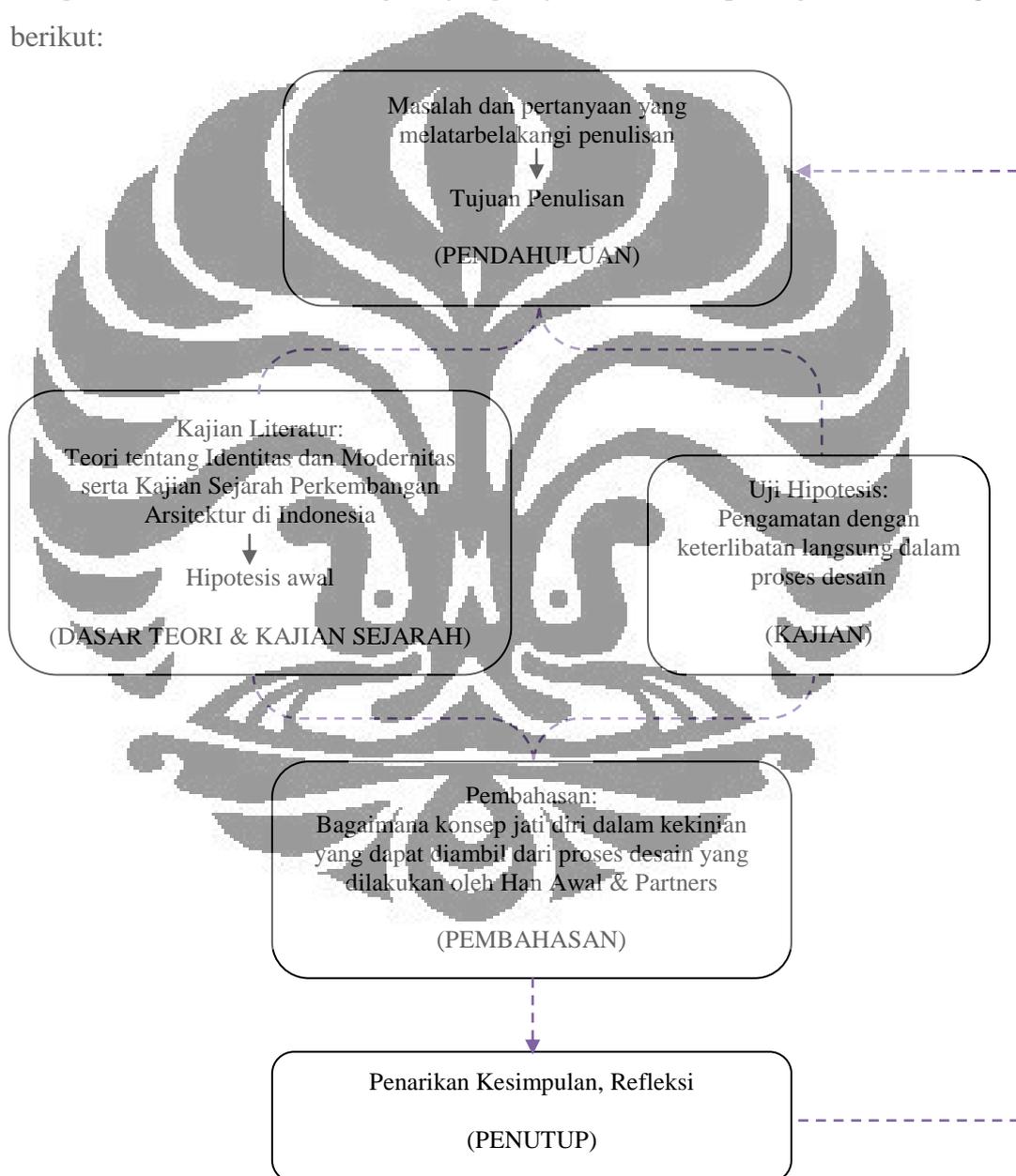
Setelah merumuskan hipotesis, Saya mencoba menguji hipotesis tersebut dengan mengamati karya-karya arsitektur yang sedang dijalani. Dalam hal ini, Saya melakukan pengamatan dengan terlibat langsung dalam proses perancangan dalam biro arsitektur yang dipilih. Dengan terlibat langsung dalam proses perancangan, diharapkan Saya dapat menyelami bagaimana Sang Arsitek merancang terkait dengan jati diri yang ingin dia munculkan. Selain terlibat langsung dalam proses perancangan, Saya juga mendapatkan kesempatan untuk berbincang-bincang dengan arsitek terpilih.

Biro yang dipilih untuk pengamatan tersebut adalah Biro Han Awal & Partners, Architects. Biro ini dipilih karena di dalamnya terdapat dua arsitek yang memiliki peran penting dalam perkembangan sejarah arsitektur di Indonesia, yakni Bapak Han Awal dan putranya, Yori Antar. Bapak Han Awal tergolong pada arsitek generasi pertama yang membawa pengaruh arsitektur modern di Indonesia, sedangkan Yori Antar merupakan salah satu arsitek yang dengan rekan-rekannya membawa pembaruan dalam perkembangan arsitektur di era selanjutnya melalui AMI (Arsitek Muda Indonesia). Selain itu, salah satu hal yang melatarbelakangi Saya memilih biro ini sebagai kajian adalah karena Saya tertarik dengan visi Yori Antar yang pernah disebutkannya, yaitu “Saya ingin menghasilkan karya-karya yang modern tapi tetap berasa Indonesia.” (wawancara pribadi).

Melalui keterlibatan langsung tersebut, Saya mencoba mengamati implementasi

konsep jati diri dalam kekinian yang dilakukan oleh Pak Han Awal dan Yori Antar dalam karya-karyanya di ranah arsitektur di Indonesia. Berdasarkan kajian awal yang mencakup teori dan pembahasan, hal tersebut kemudian mengantarkan pada kesimpulan: apa yang dapat dilakukan oleh para arsitek Indonesia untuk membangun dan menunjukkan jati diri ke-Indonesia-an di dalam karya-karya mereka.

Dengan demikian, metode kajian yang saya lakukan dapat dijabarkan sebagai berikut:



Bagan 1
Sistematika Penulisan

1.5. Urutan Penulisan

Metode penulisan di atas secara sistematis disajikan dalam skripsi ini sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Dalam bab ini, Saya menjabarkan permasalahan yang menjadi latar belakang penulisan skripsi ini. Kemudian Saya juga menjelaskan tujuan dan manfaat penulisan skripsi ini. Saya juga menjelaskan ruang lingkup pembahasan dalam skripsi ini, metode yang saya lakukan dalam mengkaji jati diri dalam kekinian, serta urutan penulisan.

BAB 2 DASAR TEORI

Dalam bab ini, saya mengkaji pengertian jati diri dalam kekinian. Kemudian untuk mencari tahu jati diri arsitektur Indonesia itu sendiri, Saya menelaah dari perkembangan arsitektur di Indonesia. Dalam bab ini, pemahaman tentang jati diri dalam kekinian dan kajian sejarah merupakan landasan teori yang Saya pergunakan untuk mencari tahu jati diri arsitektur Indonesia dalam masa modern.

BAB 3 KAJIAN: RANCANGAN HAN AWAL & PARTNERS ARCHITECTS

Bab ini berisi kajian yang Saya lakukan untuk mempelajari upaya arsitek masa kini Indonesia dalam merancang dalam masa modern dengan tetap menunjukkan jati diri arsitektur Indonesia. Untuk mengambil benang merah dari sejarah, saya mengambil rancangan-rancangan Han Awal & Partners sebagai kajian. Setelah menjabarkan proyek yang dikaji, di bab ini Saya membahas rancangan-rancangan yang dikaji dan mengambil benang merah dengan landasan teori.

BAB 4 PENUTUP

Bab ini merupakan akhir dari penulisan skripsi ini. Dalam bab ini, Saya mengemukakan simpulan saya dari keseluruhan penulisan skripsi ini. Dalam simpulan ini, Saya merujuk kembali pada tercapai tidaknya tujuan penulisan, dan refleksi apa yang Saya ambil dari proses menulis skripsi ini. Selain itu, menyadari ada kekurangan baik dalam kajian maupun penulisan, Saya memberikan saran-saran untuk penulisan serupa lebih lanjut.

BAB 2

TEORI DAN KAJIAN SEJARAH

Perasaan tidak nyaman dengan pernyataan '*identitas dalam modernitas*' yang lumrah digunakan oleh media dan tertanam dalam masyarakat membuat saya bertanya, seperti apa arsitektur Indonesia? Dalam hal ini Saya memilih kata "jati diri" sebagai padanan kata "identitas" dan "kekinian" sebagai padanan kata "modernitas".

2.1. Jati Diri dalam Kekinian: Pengertian

Jati diri dalam Kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI) Online adalah:

ja-ti a murni; asli;

-- **diri 1** ciri-ciri, gambaran, atau keadaan khusus seseorang atau suatu benda; identitas; 2 inti, jiwa, semangat, dan daya gerak dr dalam; spiritualitas; *mencari -- diri pembangunan nasional*;

Jati diri sepadan dengan kata identitas dalam Bahasa Indonesia yang merupakan serapan dari kata *identity* dalam bahasa Inggris atau *identitas* dalam bahasa Latin. Harper dalam *Online Etymology Dictionary* menerangkan arti kata *identity* sebagai berikut:

Identity

1560s, from *M.Fr. identité* (14c.), from *L.L. (5c.) identitatem* (nom. *identitas*) "sameness," from *ident-*, comb. form of *L. idem* (neut.) "the same" (see *identical*); abstracted from *identidem* "over and over," from phrase *idem et idem*. Term *identity crisis* first recorded 1954. *Identity theft* attested from 1995.

Dari pengertian secara bahasa di atas, "jati diri" dapat mengandung dua makna, yakni 1) keadaan khusus seseorang atau suatu benda (yang membedakan dirinya

dari yang lain) dan 2) kesamaan (*sameness*) seseorang atau suatu benda. Makna pertama didukung oleh Kevin Lynch (1960:8) “... *a workable image requires first the identification of an object, which implies its distinction from other things, its recognition from a separable entity*”

Kata jati diri mengandung batasan pembahasan, yakni subjek dan/atau objek yang akan dibahas (terhadap apa – siapa jati diri ini merujuk). Jati diri yang saya bahas akan merujuk pada arsitektur Indonesia sebagai objek pembahasan, dengan arsitek Indonesia sebagai subjeknya.

Terkait dengan arsitektur Indonesia sebagai subjek bahasan, jati diri berdasarkan pengertian 1) dapat berarti keadaan khusus arsitektur Indonesia yang **membedakan dirinya** dengan arsitektur negara/bangsa lain. Sedangkan berdasarkan pengertian 2), jati diri arsitektur Indonesia menitikberatkan pada **kesamaan** antara daerah-daerah yang tercakup dalam Indonesia dalam keadaannya yang bhineka.

Kekinian berasal dari kata kini yang mengalami imbuhan ke- dan -an. Dalam KBBI Online, kekinian mengandung arti:

ki-ni *n* pd waktu ini; sekarang ini. – *dia sudah tiada lagi*;

ke-ki-ni-an *n* keadaan kini atau sekarang

Kekinian sepadan dengan kata *modernity* dalam Bahasa Inggris, yang dalam *Online Etymology Dictionary* dijabarkan sebagai berikut:

Modernity

1620s, from M.L. *modernitatem*, noun of quality from *modernus* (see *modern*).

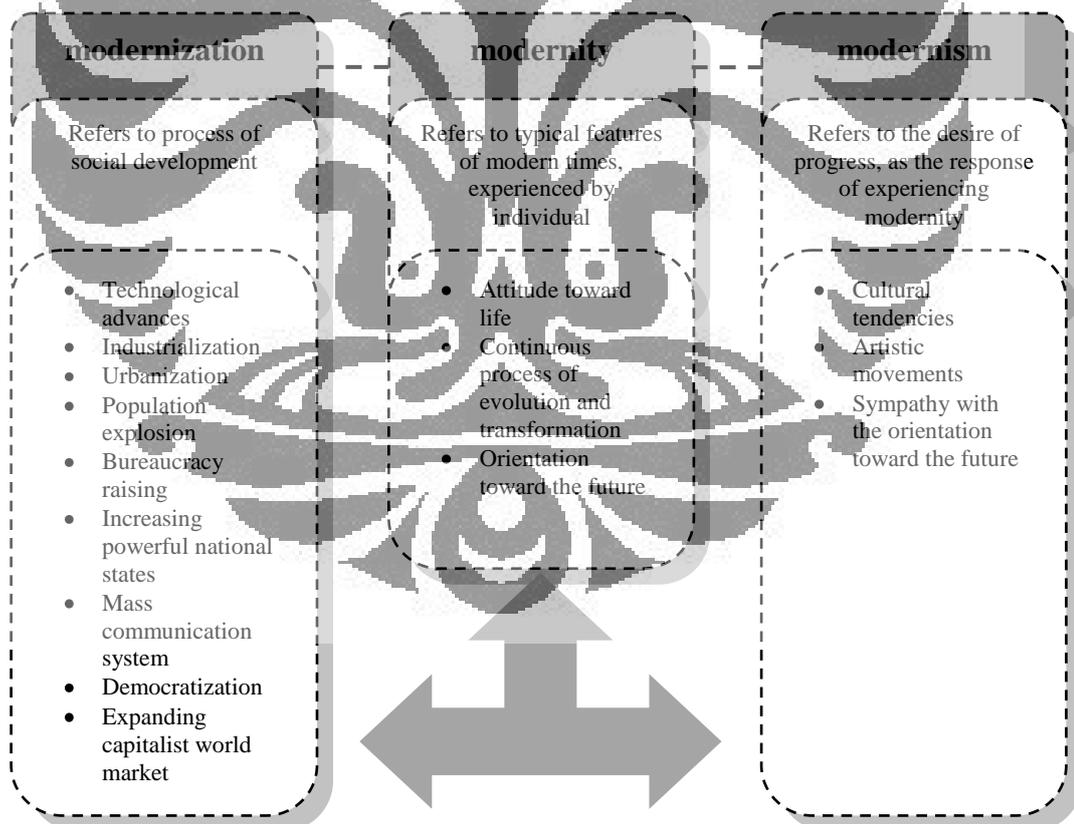
Modern

"of or pertaining to present or recent times," c.1500, from M.Fr. *moderne*, from L.L. *modernus* "modern," from L. *modo* "just now, in a (certain) manner," from *modo* "to the measure," abl. of *modus* "manner, measure" (see *mode* (1)). In Shakespeare, often with a

sense of "every-day, ordinary, commonplace." Slang abbreviation mod first attested 1960. Modern art is from 1807 (by contrast to ancient); modern dance first attested 1912; first record of modern jazz is from 1955. Modern conveniences first recorded 1926.

Modernity, menurut Hilde Heynen (1999: 8 – 14), berasal dari kata modern yang memiliki tiga makna secara etimologi: sekarang/kini (*current*), baru (*new*), dan sementara/peralihan (*transient; lasting for only a short time*). Oleh karena itu, *modernity* dapat diartikan sebagai *what gives the present the specific quality that makes it different from the past (new) and points towards the future (transient)*.

Heynen mengemukakan perbedaan antara istilah yang saling berhubungan dalam membahas *modernity*, yakni modernisasi (*modern-ization*), modernitas (*modern-ity*), dan modernisme (*modern-ism*), yang saya olah menjadi bagan di bawah:



Bagan 2.
Perbedaan dan Hubungan Modernisasi – Modernitas – Modernisme
(telah diolah lebih lanjut; dari Heynen (1999: 8–14))

Dalam bagan di atas, segala aspek yang bersifat objektif, yakni proses perkembangan sosial dan ekonomi merujuk pada pengertian modernisasi. Sedangkan segala aspek yang bersifat subjektif, yakni respon terhadap proses modernisasi, merujuk pada pengertian modernisme. Modernitas kemudian adalah istilah yang mencakup dan meleburkan antara kedua hal objektif dan subjektif ini. Dengan kata lain, Heynen mengemukakan bahwa *modernity* tidak bisa dipisahkan dari adanya dua hal yang bertolak belakang – subjektif dan objektif; bahwa modernitas adalah suatu fenomena yang setidaknya memiliki dua aspek tersebut. Hal ini juga dikatakan oleh Matei Calinescu (Heynen, 1999:14), bahwa *modernity* terdiri dari dua aspek: *modernity as a stage in the history*, yang lebih menitikberatkan pada perubahan fisik yang terlihat dalam ekonomi; dan *modernity as a concept*, yang menitikberatkan pada perubahan sudut pandang atau pola pikir manusia.

Menurut Charles Correa, (Powell (edt.), 1983:10), jati diri adalah sebuah proses yang tidak dapat dibuat-buat. *We develop our identity by tackling what we perceive to be our real problems... We find our identity by understanding ourselves and our environment.*¹ Identitas adalah sesuatu yang terbentuk tanpa sadar. Dalam hal ini, pendapat Correa, bahwasanya jati diri ‘dibangun’ (*develop*) lalu dengan proses mengenal (*understanding*) diri dan lingkungan, mengacu pada pernyataan bahwa identitas terbentuk seiring dengan waktu yang berjalan.

Maka, tidak heran apabila waktu dan jati diri saling terkait, sebab dalam proses terjadinya *modernity*, terdapat aspek subjektif yang mempengaruhi sikap dan pola pikir manusia yang mengalami proses tersebut, sehingga akan membentuk, merubah, atau mempengaruhi secara perlahan pada jati dirinya. Oleh karena itu, dalam arsitektur, pembahasan mengenai jati diri akan merujuk pada pembahasan tentang perkembangannya dalam sejarah. Kho Jo Ee juga mengatakan hal serupa dalam *Architecture and Identity* (Powell, 1983: 85). *Towards an identity suggests*

¹ Charles Correa dalam esainya “Quest for Identity” dalam buku “Architecture and Identity” oleh Robert Powell (1983:10). Correa juga melanjutkan, *For instance, Europeans pioneered the industrial revolution without worrying about their identity. They came out of it all the richer for their efforts, while remaining French, English, or German... We may talk about French logic, but the French are not trying to be French-logical. They’re simply trying to be logical; it’s we who match them and say, “That’s very French”.*

the building up of a tradition, and the concept of tradition implies a substantial time span...

Jadi, jati diri dalam kekinian yang akan Saya bahas adalah kekhususan keadaan pada arsitektur Indonesia pada masa sekarang (baik terkait perbedaannya terhadap bangsa lain maupun kesamaannya dari segala bagian dalam tubuhnya).

Untuk menyelami bagaimana jati diri itu terbentuk, diperlukan penelusuran arsitektur Indonesia dalam perkembangannya dalam sejarah. Untuk membandingkan perkembangannya, Saya melakukan kajian dan penjabaran dari tinjauan sisi objektif (*modernity as a stage in the history*) dan subjektif (*modernity as a concept*) pada setiap tahap perkembangannya pada subbab di bawah.

2.2. **Kekinian Jati Diri dalam Perkembangan Arsitektur di Indonesia**

Waktu adalah sesuatu yang terus berjalan dan tidak dapat berulang kembali (*irreversible*). Oleh karena itu, kata *kekinian* dari masa ke masa akan berubah. Kekinian pada 50 tahun yang lalu misalnya, adalah masa lalu dalam kekinian kita. Dengan berjalannya waktu, segala hal berubah, termasuk jati diri arsitektur Indonesia. Untuk mencari tahu bagaimana jati diri arsitektur Indonesia, diperlukan penelusuran perkembangan arsitektur di Indonesia. Oleh karena itu, Saya terlebih dahulu membahas sejarah arsitektur di Indonesia.

Isnén Fitri S.T., M.Eng dalam *textbook* online sejarah arsitektur Indonesia “Kopendium Sejarah Arsitektur Indonesia dan Asia: India, Cina, dan Jepang” menyebutkan ada beberapa tahapan masa dalam perkembangan arsitektur di Indonesia, yang disebutkan pula dalam Indonesian Heritage seri Arsitektur yang disusun oleh Prof Ir. Gunawan Tjahjono dan John Miksie, yakni Periode Arsitektur Vernakular, Periode Hindu-Buddha (Periode Klasik), Periode Perkembangan Islam, Periode Kolonial, dan Periode Pasca Kemerdekaan. Berikut adalah hasil membaca kedua sumber utama tersebut:

2.2.1. Periode Arsitektur Vernakular

Kata Vernakular berasal dari *vernaculus* (Latin) berarti asli (*native*). Maka vernakular arsitektur dapat diartikan sebagai arsitektur asli yang dibangun oleh masyarakat setempat. Paul Oliver dalam bukunya Ensiklopedia Arsitektur Vernakular menjabarkan bahwa arsitektur vernakular memiliki konteks dengan lingkungan sumber daya setempat yang dibangun oleh suatu masyarakat dengan menggunakan teknologi sederhana untuk memenuhi kebutuhan karakteristik yang mengakomodasi nilai ekonomi dan tantangan budaya masyarakat dari masyarakat tersebut. Arsitektur vernakular ini terdiri dari rumah dan bangunan lain seperti lumbung, balai adat dan lain sebagainya. (Fitri, 2006:38)

Menurut Gunawan Tjahjono (1998:i), arsitektur Indonesia – rumah adat dalam segala bentuk kedaerahannya – termasuk dalam tradisi bangunan kuna dan dapat ditemukan di kepulauan Asia Tenggara dan sebagian daratan Asia.

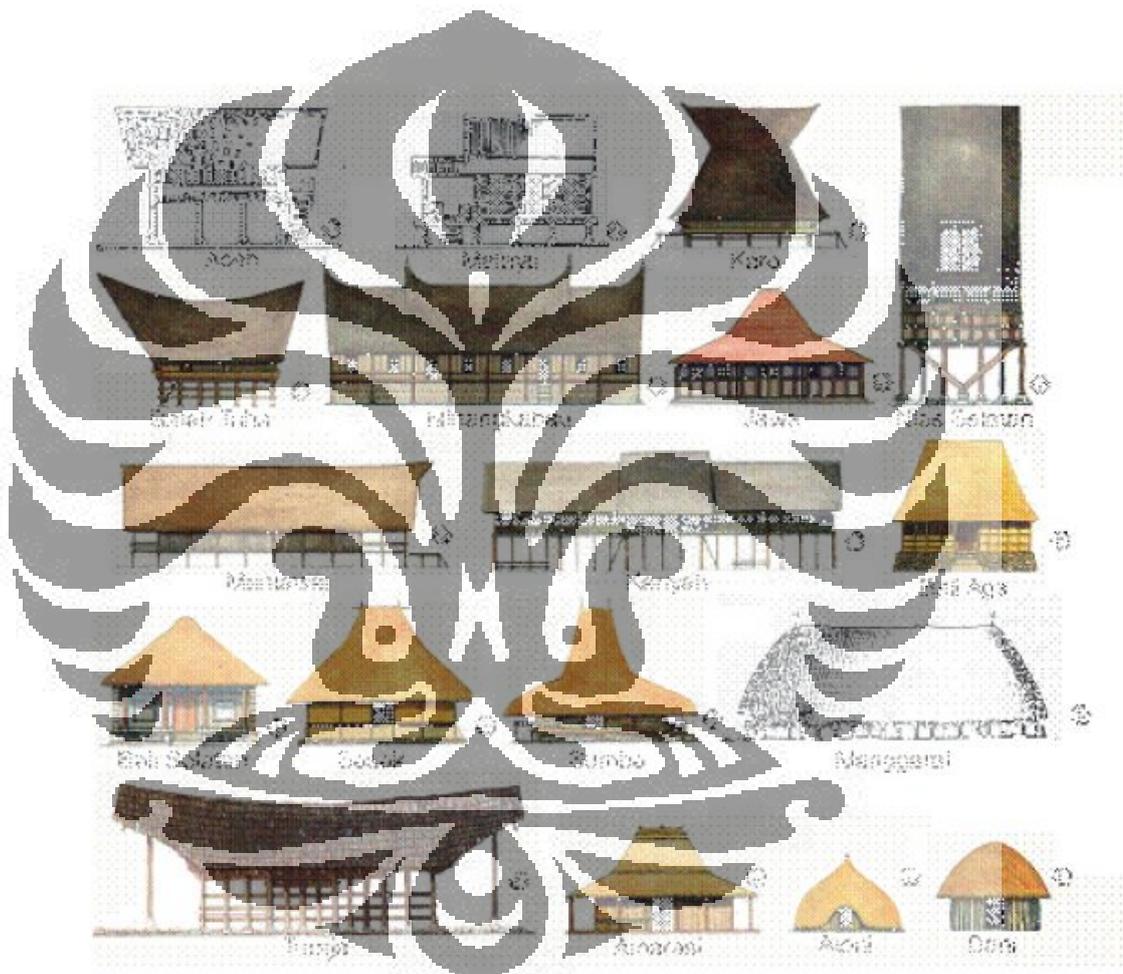
Masyarakat yang tinggal di Indonesia adalah masyarakat Austronesia yang diperkirakan tersebar di Nusantara sejak 6000 tahun yang lalu. Budaya Austronesia diperkirakan berasal dari sungai Cina Selatan dan Vietnam Utara sekitar pertengahan abad ke-4 SM. Mereka membawa berbagai kekayaan budaya yang terlihat dari bahasa, sistem kepercayaan, sistem sosial, dan pengetahuan teknik (peralatan, bercocok tanam, membangun rumah, berburu, berlayar, bertenun), termasuk arsitektur. Variasi perbedaan yang terdapat di seluruh Nusantara disebabkan penyesuaian mereka terhadap kondisi alam.

Fitri (2006:38) juga menyebutkan secara fungsi, bangunan vernakular di Indonesia dibedakan atas rumah tinggal, rumah/balai musyawarah adat, dan lumbung. Mereka memiliki konsep bahwa kampung adalah sebuah jagat kecil, begitu pula rumah.

Secara teknik, dikatakan oleh Tjahjono (1998:i), bangunan vernakular

memiliki ciri khas berupa umpak, lantai yang ditinggikan (bentuk rumah panggung), atap berpuncak dengan bubungan atap dipanjangkan, dan ujung dinding muka keluar.

Meskipun memiliki ciri khas yang sama, di lain sisi arsitektur vernakular yang ada di Indonesia juga mencerminkan jati diri masing-masing suku yang memilikinya. Biasanya ciri ini tampak pada atap rumah-rumah mereka.



Gambar 2.1.

Ragam Arsitektur Vernakular di Nusantara:

Kiri-kanan; atas-bawah: Aceh, Melayu, Karo, Batak Toba, Minangkabau, Jawa, Nias Selatan, Minahasa, K, Bali Aga, Bali Selatan, Sasak, Sumba, Manggarai, Toraja, A, Atoni, dan Dani. Kesemuanya memiliki ciri yang sama, dengan tetap memiliki kekhasan masing-masing daerahnya.

Sumber: (Fitri, 1998)

Dalam pembagian ruang, bangunan vernakular memiliki tatanan secara vertikal maupun horizontal yang menunjukkan pandangan mereka

terhadap kosmologi dan sistem sosial mereka. Seperti telah disebutkan di atas, rumah bagi masyarakat vernakular merupakan sebuah jagat kecil.

Pengaturan secara horizontal dalam rumah umumnya menggunakan konsep berkebalikan: dalam–luar, kanan–kiri, depan–belakang, yang membedakan pembagian wilayah antara gender: laki-laki – perempuan, umur: tua–muda, bahkan yang hidup–yang mati (nenek moyang atau “Yang”). Sedangkan secara vertikal, umumnya bangunan vernakular terbagi menjadi tiga bagian: bawah sebagai tempat terendah untuk ternak atau gudang, tengah sebagai tempat manusia, dan atas sebagai tempat yang disucikan untuk meletakkan benda keramat atau bersemayamnya nenek moyang.

Masa munculnya arsitektur vernakular pada penduduk Nusantara ini juga disebut oleh Johannes Widodo (Nas (edt.), 2009:18) sebagai Zaman Akhir Prasejarah (10.000 SM – 200 M). Masa ini berlanjut pada Zaman Proto-Historis (200 – 600 M). Pada Zaman Proto-Historis, kehidupan penduduk Nusantara mulai bervariasi dengan adanya hubungan dagang dengan India dan Cina. Bersamaan dengan itu, kebudayaan dari mereka juga turut mempengaruhi aspek *social development* mereka, yakni mulai munculnya pembagian kelas antara bangsawan dan rakyat biasa. Peninggalan di zaman ini seperti patung Buddha, Wisnu, dan berbagai peninggalan dengan huruf Palawa dan Bahasa Sansekerta juga menunjukkan bahwa di masa ini mulai berkembang kepercayaan Hindu-Buddha dalam masyarakat di Nusantara.

2.2.2. Periode Hindu – Buddha (abad 8 – abad 10)

Boleh dikatakan, sejak abad ke-5 hingga abad ke-15, kebudayaan dari India dan Cina mempengaruhi sebagian besar wilayah Nusantara, yakni Sumatera, Jawa, Bali, dan Kalimantan. Sejak itu, agama Hindu dan Buddha mulai tersebar di Nusantara hingga terbentuklah kerajaan-kerajaan

Hindu-Buddha di Nusantara sebagai perluasan wilayah kerajaan mereka; Sriwijaya sebagai kerajaan besar Buddha di Sumatera, dan Mataram sebagai kerajaan besar Hindu di Jawa. Tempat-tempat ibadah juga banyak dibangun. Hal ini terjadi di Zaman Klasik Awal (600 – 900 M), di mana perkembangan dagang juga berkembang sedemikian pesatnya hingga tempat-tempat yang ramai kemudian berkembang menjadi pasar. Masyarakat juga telah mengenal emas dan perak sebagai alat tukar dalam jual-beli.

Dalam Indonesian Heritage: Arsitektur, periode ini disebut sebagai periode Arsitektur Klasik Indonesia. Arsitektur ini dapat dijumpai pada bangunan non-profan atau bangunan-bangunan suci.

Masuknya pengaruh kepercayaan Hindu-Buddha ini sebenarnya tidak memiliki perbedaan yang mencolok dalam hal tatanan ruang dan konsep kosmologi dengan kepercayaan animisme yang sebelumnya telah berkembang pada masyarakat Austronesia yang ada di Nusantara. Pada periode ini, paham kosmologi dan sosial juga terlihat pada tatanan arsitektur yang dibawa bersama dengan pengaruh Hindu-Buddha.

Menurut Y. B. Mangunwijaya (1995:120–137), dalam kepercayaan dari India, kehidupan terdiri atas *kamadhatu-rupadhatu-arupadhatu*. *Kamadhatu* adalah tahap di kala manusia hanya diliputi hasrat dan nafsu belaka, menggambarkan alam bawah sadar manusia. *Rupadhatu* menggambarkan keadaan manusia di dunia, yang sadar namun dalam keadaan semu oleh karena terbelenggu oleh banyaknya rupa di dunia. Sedangkan *arupadhatu* menggambarkan sebuah kesejatian, kesadaran mutlak yang di tahap ini manusia sudah tidak menghiraukan rupa. Oleh karena itu, konsep vertikal ini tampak pada bangunan-bangunan yang berkembang dalam periode ini, yakni candi-candi.

Dalam tata ruangnya, disebutkan oleh Mangunwijaya (199:94), bangunan-bangunan yang berkembang pada zaman ini juga memegang konsep *vasthu-purusha-mandala*. *Mandala* adalah simbol kiblat mata angin yang

diwujudkan dalam bentuk bujur sangkar. Namun sebenarnya arti mendalam dari *mandala* ialah bentuk (*form*) dari sesuatu yang abstrak. Sedangkan *Vasthu* adalah norma dasar semesta yang memiliki wujud, dan *Purusha* adalah personifikasi dari gejala semesta.

Konsep *vasthu-purusha-mandala* ini membagi hirarki ruang secara horizontal yang terwujud ke dalam beberapa tingkat ibarat medan magnet: ada inti/poros, dan tingkat kepentingan di sekitarnya semakin berkurang semakin jauh dari pusat. Hal ini merupakan wujud dari penghayatan mereka terhadap hirarki dalam kosmos: bahwa ada yang menjadi pusat, ada yang menjadi pendukung di sekitar pusat; ada yang tinggi (mulia, sacral, ningrat, raja, pemimpin), dan ada yang rendah atau luar (abdi, budak, ternak, orang luar).

Konsep *kamadhatu-rupadhatu-arupadhatu* dan *vasthu-purusha-mandala* ini terlihat dalam tata ruang secara vertikal dan horizontal pada candi-candi di Indonesia, baik Hindu maupun Buddha.



Gambar 2.2.

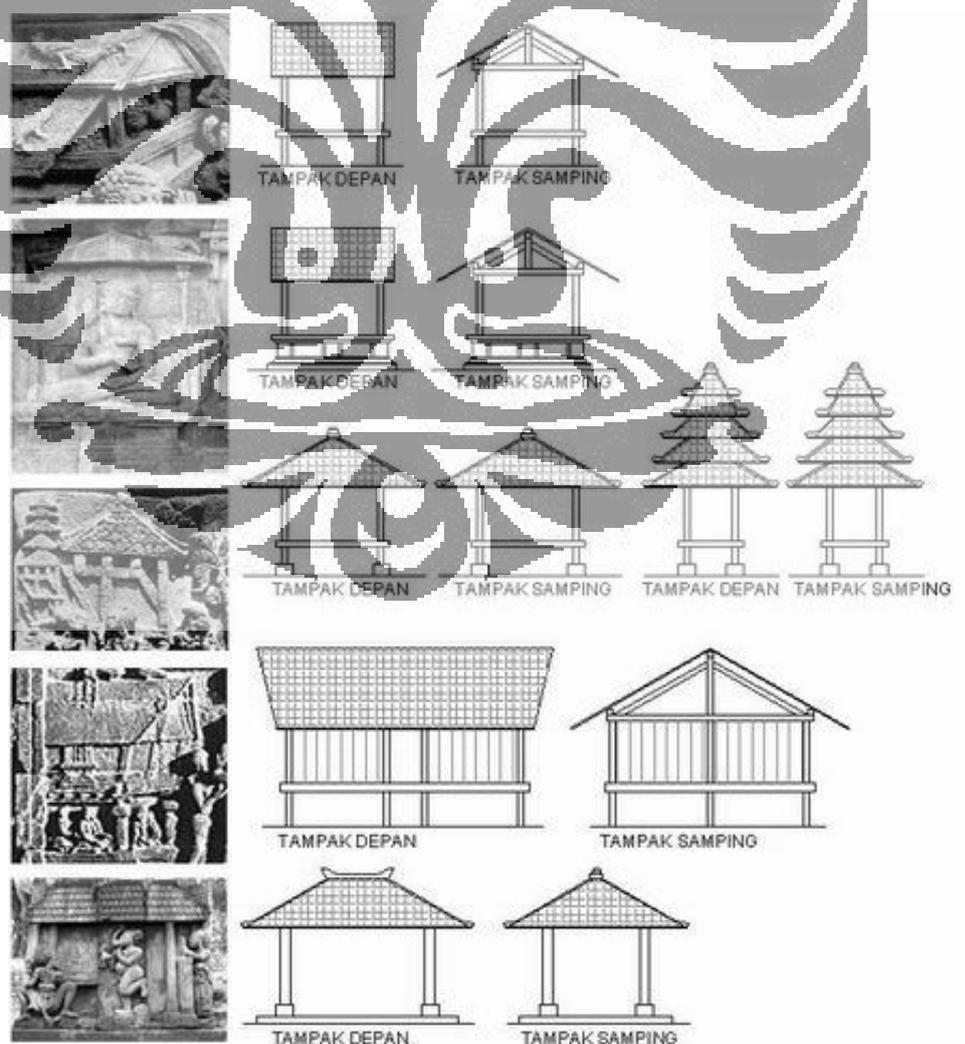
Kamadhatu-rupadhatu-arupadhatu tampak pada susunan candi Borobudur secara vertikal, sedangkan *vasthu-purusha-mandala* tampak pada pembagian secara horizontal.

Keduanya membentuk hirarki ruang sebagai analogi sistem kosmos.

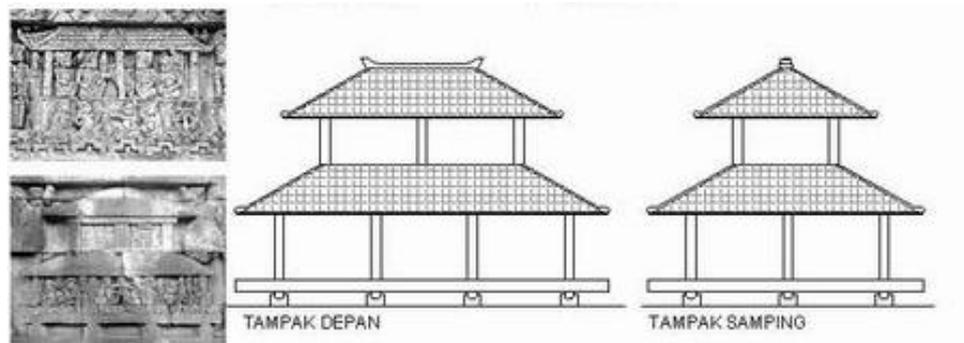
(Sumber: http://2.bp.blogspot.com_...Mandala-Borobudur.JPG)

Dari segi teknologi bangunan, secara umum, bangunan tersebut terbuat dari batu dengan proses konstruksi kunci-tumpuk sehingga membentuk seperti piramida berjenjang. Bangunan demikian melambangkan Gunung Meru, sebuah gunung yang menjadi pusat jagat, tempat kediaman para dewa. Hal ini tak jauh berbeda dengan teknologi saling-kunci atau knock-down yang telah lama dipraktikkan masyarakat nusantara pada bangunan mereka.

Pada Periode Hindu-Buddha ini, selalu tampak gambar rumah adat Jawa pada relief candi. Hal ini menandakan bahwa pada masa itu, titel arsitektur klasik hanya merujuk pada bangunan-bangunan suci, sementara telah ada suatu arsitektur setempat yang telah berkembang dan tetap bertahan dalam masyarakat untuk bangunan rumah-rumah, yakni arsitektur vernakular, seperti tampak pada gambar di bawah.



Universitas Indonesia



Gambar 2.3.

Analisis bentuk arsitektur dari Relief Candi di Jawa

(Sumber: Putu Mahendra/ Bli Tribinuka dalam <http://www.putumahendra.com/wp-content/uploads/2008/12/gambar4b.jpg>)

Hal ini juga menunjukkan bahwa pengaruh Hindu-Buddha berkembang secara bersahabat dan diterima dengan baik oleh masyarakat Nusantara pada waktu itu.

Di dalam pembabakan ini juga sebenarnya tidak sepenuhnya pengaruh India yang meraja di Nusantara. Kebudayaan Cina juga bercampur dalam harmonisasi kebudayaan penduduk di tanah Nusantara. Selama masa perkembangan ini, disebut oleh Widodo (Nas (edt.), 2009:18), mata uang Cina mulai lazim dipergunakan mulai Zaman Klasik Pertengahan (900–1300 M) bahkan di Zaman Klasik Akhir (1300–1500 M) sudah menjadi mata uang utama dalam kegiatan masyarakat.

2.2.3. Periode Perkembangan Islam (abad 13)

Pada abad ke-12 Islam tiba ke Indonesia. Hal ini disebabkan pesatnya perkembangan perdagangan di Indonesia yang pada akhirnya mengundang pedagang bukan hanya dari Cina dan India, namun juga Gujarat, Persia, dan Arab.

Periode ini ditandai dengan pertumbuhan kota-kota Islam. Pada periode ini, perkembangan arsitektur lebih mengarah pada segi ideologis, bukan

teknologis. Bangunan-bangunan yang berkembang mengambil bentuk lama seperti atap berundak layaknya candi, namun ditafsirkan dengan pemaknaan yang berbeda.

Pada masa ini, konsep kosmologis bangunan yang ada diarahkan pada logika fungsi bangunan tersebut, sehingga hal-hal bersifat mistis kedewaan perlahan ditinggalkan. Masyarakat tetap melanjutkan konsep ruang mandala dalam penataan rumah mereka, namun di sisi lain masjid menggantikan posisi candi sebagai pusat kegiatan keagamaan. Oleh karena itu, masa ini meninggalkan jejak eklektis (campur-campur). Hal ini terlihat pada Makam Imogiri dan Keraton Yogyakarta.



Gambar 2.4.

Makam Imogiri. Oleh situs www.indonesiapariwisata.com disebut sebagai wujud akulturasi budaya Hindu, Jawa, dan Islam. Hal ini menghasilkan gaya eklektik seperti pada gambar.

(Sumber: [eyesthruthelens](http://www.flickr.com/photos/eyesthruthelens) dalam

<http://www.flickr.com/photos/eyesthruthelens/3847235715/in/photostream/>)

2.2.4. Periode Arsitektur Kolonial

Sebenarnya sejak tahun 1500-an, bangsa-bangsa Eropa telah ikut serta dalam perdagangan di Nusantara sebab di abad ke-16 Eropa sedang dilanda Zaman Eksplorasi (*Age of Exploration*). Beberapa yang datang ke Nusantara adalah Portugis, Spanyol, Inggris, dan Belanda. Hubungan dagang ini diperkuat dengan terjalinnya hubungan perusahaan dagang mereka dengan masyarakat dan para Raja di Nusantara. Mereka mulai membangun berbagai fasilitas penunjang seperti jalan, pelabuhan, kantor dagang, penginapan, kantor pos, dan lain-lain. VOC adalah perusahaan dagang yang menguasai hampir seluruh wilayah di Nusantara. Dengan posisinya yang kuat tersebut, mereka mulai membangun benteng-benteng, seperti benteng Victoria di Ambon pada tahun 1580, benteng di Banten tahun 1603, benteng di Batavia pada tahun 1619, dan benteng Rotterdam di Makasar. Sejak itulah arsitektur kolonial mulai menuliskan eranya di tanah Nusantara.

I. Arsitektur Kolonial abad 16 s.d. 1800

Pada masa ini, Indonesia masih disebut sebagai *Nederland Indische* (Hindia Belanda) di bawah kekuasaan perusahaan dagang Belanda, VOC (*Verenigde Oost Indische Compagnie*). Belum ada arsitek profesional yang berpraktek di Hindia Belanda. Oleh karena itu, bangunan kolonial yang tercipta pada masa ini seperti kehilangan orientasi. Pengusaha Belanda yang membangun bangunan di Hindia Belanda masih menerapkan citra arsitektur yang mereka kenal di Belanda, yang ternyata sama sekali tidak sesuai dengan iklim Indonesia. Beberapa cirinya, yang contohnya tampak pada Kediaman Reine de Klerk, antara lain:

- Bangunan panjang dan sempit/tipis
- Atap curam
- Dinding depan bertingkat menaungi teras yang sempit dan panjang

2. Arsitektur Kolonial abad 18 s.d. 1920

Pada tahun 1811, Belanda mengambil alih semua wilayah kekuasaan VOC. Segala hal pemerintahan ditunjuk langsung oleh Pemerintah Belanda. Gaya arsitektur kolonial di Hindia Belanda waktu itu disebut “*Empire Style*”, dipopulerkan di akhir abad ke-19 oleh Daendels, Gubernur Jendral Belanda yang ditempatkan di Hindia Belanda pada tahun 1808-1811. Sebagai mantan jendral Angkatan Darat dibawah Louis Napoleon Bonaparte, tidak heran kalau gaya arsitektur pada masa itu diadaptasi dari Perancis; *Empire Style*: gaya arsitektur neo-klasik yang memang tengah populer di Eropa, terutama Perancis pada masa itu. Meskipun demikian, gaya *Empire Style* ini tidak populer di Negara Belanda sendiri.

Gaya *Empire Style* tersebut di Hindia Belanda diterjemahkan secara bebas, disesuaikan dengan iklim dan material yang tersedia. Gaya ini kemudian disebut dengan *Indische Architectuur* atau *Indische Empire Style*.

Menurut Handinoto (1994:1+2), sebutan *Indische* ini sendiri sebenarnya merupakan sebutan untuk budaya, sebagai pembeda antara budaya Belanda – Eropa asli, budaya Indonesia asli pada masa itu, dengan budaya hasil adaptasi para pendatang Belanda di Indonesia. Kedatangan mereka pada waktu itu menimbulkan adanya penggolongan masyarakat ke dalam tiga bagian: golongan pribumi, golongan ‘Timur’; Cina dan Arab, dan golongan orang Eropa. Golongan ketiga inilah yang melahirkan kebudayaan *Indische*. Selain orang Eropa asli, golongan ini juga terdiri dari peranakan Indo-Eropa dan Cina-Eropa hasil pergundikan antara pribumi dan golongan Timur dengan orang Eropa. Perkawinan ini menghasilkan serapan kebudayaan sehari-hari, seperti cara tidur (penggunaan guling), pakaian (penggunaan sarung dengan atasan blouse dan kebaya, pemakaian celana batik+shantung), sampai permainan sehari-hari (adu ayam, kartu). Bahasa yang mereka gunakan adalah campuran bahasa

Belanda dan Indonesia. Beberapa yang kaya menyekolahkan anak mereka ke Belanda. Selain itu, barang-barang impor juga berdatangan dan diserap oleh kaum ini sebagai bentuk penunjuk kemampuan. Oleh karena itu, tak heran bila budaya *Indische* ini menimbulkan kesan aristokrat dan elit.



Gambar 2.5.

Kiri: Tiga orang Indo bersiap-siap ke pesta dansa (1922); Kanan atas: Keluarga Schalwijk dan Mertens di halaman dengan minuman. Para ibu mengenakan kebaya dan kain buatan lokal (1888); Kanan bawah: Foto bersama suatu keluarga Eropa: ayah Eropa dan ibu Indo (1900)

(Sumber: <http://id.wikipedia.7val.com>)

Budaya ini kemudian juga diserap oleh saudagar Arab dan Cina yang kaya. Budaya *Indische* tersebut tidak hanya melanda aspek pola hidup masyarakat pada saat itu, namun juga aspek objektif mereka, seperti terwujud dalam arsitektur.

Gaya *Indische Empire Style* ini digambarkan sebagai berikut:

Denahnya simetri penuh. Temboknya tebal, langit-langitnya tinggi,

lantainya dari marmer, di tengah ruangan terdapat '*Central Room*', yang besar yang berhubungan langsung dengan beranda depan dan beranda belakang. Beranda depan dan belakang tersebut terbuka tanpa tembok, yang biasanya sangat luas. Di ujung dari beranda tersebut terdapat barisan kolom Yunani (Doric, Ionic dsb.nya), berfungsi sebagai pendukung atap yang menjulang keatas. Disamping kiri dan kanan '*Central Room*' terdapat kamar-kamar tidur. Kadang-kadang *Central Room* tersebut berhubungan dengan galeri samping, dapur, kamar mandi/wc dan fasilitas servis lainnya seperti gudang dan sebagainya merupakan bagian tersendiri di belakang, yang dihubungkan dengan galeri. Disamping bangunan utama biasanya juga terdapat paviliun yang digunakan sebagai kamar tidur tamu. Keseluruhan bangunan biasanya terletak pada sebidang tanah yang cukup luas dengan kebun di depan, samping dan belakang rumah. Dibagian depan biasanya terdapat jalan yang melingkar untuk kendaraan yang disampingnya ditanami dengan pohon-pohon palm. (Handinoto, 1994:8)

Indische Empire Style ini tidak hanya digunakan untuk rumah tinggal, namun juga bangunan publik. Sebab di akhir abad ke-19, timbul tempat-tempat berkumpul atau klub para sosialita *Indische* yang dinamakan *Societeit*. Laggam *Indische Empire Style* ini tampak pada Kediaman Raden Saleh di Cikini, Gedung *Societeit* Harmonie di Pasuruan, dan Gedung Mahkamah Agung.



Gambar 2.6.
Kediaman Raden Saleh yang bergaya *Indische Empire Style* (Sumber: KITLV)

Indische Empire Style mulai kehilangan popularitasnya menginjak tahun 1900 sebab di tahun ini aktivis Belanda mulai menuntut diberlakukannya politik etis. Hal ini secara ekonomi dan sosial perlahan mulai menggeser *Indische* ke budaya liberal.

3. Arsitektur Kolonial 1920 s.d. 1940

Arsitektur *Empire Style* yang berkembang pada periode sebelumnya ternyata mendapat penolakan dari para arsitek Belanda yang mulai datang ke Hindia Belanda sejak tahun 1900. Seperti telah disebutkan, *Empire Style* sendiri tidak populer di Belanda. Oleh karena itu, arsitek Belanda merasa asing dengannya, terlebih lagi gaya ini merupakan terjemahan bebas dari neo-klasik yang juga bercampur dengan budaya *Indische* pada masa itu. Bahkan banyak kecaman keras mengkritik gaya ini.

Meyll, secara kasar menganggap bahwa arsitektur abad ke 19 di Hindia Belanda sebagai *de prachtproducten van Indsche hondenhokken renaissance* (produk-produk indah dari *Indische renaissance*, bangunan kandang anjing) (Hadinoto, 1993:3).

Juga P.A.J. Moojen: *Geesteloze namaaksels van een ziellos Neo Hellenisme, slechte copieen van droeve voorbelden, die stomme, witte getuigen van een eeuw van smakeloosheid en onmacht tot schappen* (karya-karya tiruan tanpa penjiwaan dari gaya Neo Hellenisme, suatu copy dari contoh-contoh yang memilukan, yang dungu dan hanya merupakan saksi putih suatu abad yang tidak mempunyai selera dan tanpa daya cipta). (Hadinoto, 1993:3)

Dengan dikecamnya gaya tersebut, arsitek-arsitek Belanda yang berpraktek di Indonesia mulai melakukan eksperimen untuk arsitektur di Hindia Belanda yang responsif terhadap iklim tropis yang sarat dengan panas matahari dan hujan yang lebat. Beberapa di antara mereka mencoba memasukkan unsur arsitektur vernakular, seperti Henry Maclaine Pont. Karyanya tampak pada *Technische Hogeschool* (sekarang ITB), dan Gereja Puh Sarang. Eksperimen ini menimbulkan gaya eklektik yang khas, gabungan antara bentuk-bentuk klasik dengan unsur vernakular.



Gambar 2.7.
Gereja Puh Sarang yang dirancang oleh Maclaine Pont

(Sumber:
<http://upload.wikimedia.org/wikipedia/id/archive/1/12/20100710043938!Puhsarang1.jpg>)

Hal yang penting dalam periode ini juga penamaan “Indonesia” mulai diusung. Menurut Wikipedia (2010), wilayah kepulauan Indonesia dulunya memiliki berbagai sebutan. Bangsa Tionghoa menyebut kawasan ini sebagai *Nan-hai* (“Kepulauan Laut Selatan”). Bangsa India menamainya *Dwipantara* (“Kepulauan Tanah Seberang”). Bangsa Arab menyebutnya sebagai *Jaza'ir al-Jawi* (Kepulauan Jawa). Sementara Bangsa-bangsa Eropa menyebutnya sebagai *Kepulauan Hindia* (*Indische Archipel*, *Indian Archipelago*, *l'Archipel Indien*) atau *Hindia Timur* (*Oost Indie*, *East Indies*, *Indes Orientales*). Penamaan spesifik dimulai oleh Eduard Douwes Dekker (*Multatuli*). Dia pernah memakai nama “*Insulinde*” untuk menyebut kepulauan Indonesia, yang artinya “Kepulauan Hindia” (“*insula*” dalam bahasa Latin berarti pulau). Kemudian pada tahun 1847 di Singapura terbit sebuah majalah ilmiah tahunan, *Journal of the Indian Archipelago and Eastern Asia* (JIAEA). Pada salah satu edisinya, George Samuel Windsor Earl, salah seorang ahli etnologi yang menjadi redaksinya, menyatakan bahwa sudah saatnya kepulauan ini memiliki nama yang spesifik sebab penggunaan nama Hindia membuatnya menjadi rancu dengan Hindia lainnya. Untuk itu, dia mengajukan dua pilihan nama: *Indunesia* (dari kata “*Hindia*” dan “*nesos*” dalam bahasa Yunani berarti “pulau”) atau *Malayunesia* (dari kata “*Melayu*” yang merupakan ras dan bahasa yang dipakai sebagian besar penduduk kepulauan ini). Meskipun “*Indunesia*” adalah pilihan yang dibuang oleh Earl, James Richardson Logan, pengelola JIAEA yang berasal dari Skotlandia, akhirnya menggunakan istilah “*Indunesia*” dalam JIAEA Volume IV. Dia mengganti “u” dengan “o” untuk pengucapan yang lebih baik. Dengan demikian, lahirlah nama “*Indonesia*” yang secara konsisten dipakai oleh para jurnalis dan ilmuwan hingga kelak akhirnya menjadi nama yang lumrah untuk menyebut kepulauan Indonesia sekarang.

2.2.5. Periode Pasca Kemerdekaan (abad 19)

Antara 1930 – 1950, dunia mengalami depresi ekonomi, resesi besar-besaran, diikuti perang di kawasan Eropa dan Asia Pasifik... Akhir Perang Dunia kedua langsung diikuti dengan perjuangan merebut kemerdekaan.. (Widodo, Nas 2007:22). Semenjak deklarasi kemerdekaan telah dilantangkan, Indonesia menjadi negara merdeka dan memulai pembangunan negara.

Penjabaran dalam sub-subbab ini sebagian besar adalah rangkuman dari pembagian periode perkembangan arsitektur Indonesia pasca kemerdekaan dari Isnen Fitri (2006: 67–76) dengan kelengkapan dari skripsi Tobok Sidjabat (2004). Perkembangan arsitektur di masa ini terbagi menjadi 5 periode, yakni:

1. Periode Pertama (1945 – 1960)

Periode ini ditandai dengan muncul kota satelit Kebayoran Baru di Jakarta oleh R. Soesilo. Periode ini berlangsung setelah kemerdekaan hingga tahun 1960. Arsitek generasi pertama mendominasi periode ini dengan pengaruh kuat dari aliran Delft. Beberapa arsitek yang muncul dan berkarya pada periode ini adalah :

- R. Soesilo dengan karyanya Perencanaan Kota Satelit Kebayoran Baru (1948)
- Lim Bwan Tjie di Semarang
- F. Silaban dengan karyanya SPMA, Bogor (1951), Bank Indonesia, Jakarta (1958), Markas Besar AURI, Jakarta (1958) dan Masjid Istiqlal (1965)
- Soehamir, akan tetapi sayang tidak didapatkan informasi tentang karyanya
- Soedarsono, dengan karyanya Tugu Monumen Nasional (MONAS) Jakarta



Gambar 2.8.

Kiri: Monas, Kanan: Masjid Istiqlal

(Sumber: http://www.faqs.org/photo-dict/photofiles/list/5858/7675Monas_monument.jpg dan http://perpustakaan-islam-istiqlal.com/images/direktori/masjid_istiqlal.jpg)

Fokus arsitektur pada periode ini lebih kepada bagaimana mengembangkan arsitektur tropis modern Indonesia dengan tradisi berarsitektur modernis rasional sejati. Soekarno ingin menampilkan karakter bangsa dengan membangun proyek raksasa berskala nasional seperti Monas, Istiqlal, dan hotel-hotel internasional).

2. Periode Kedua (1960 – 1970)

Periode ini dipelopori oleh generasi Arsitek kedua Indonesia yaitu Suhartono (anak Susilo), Hasan Purbo, dan Achmad Noe'man. Periode ini berlangsung tahun 1960-1970, secara makro merupakan periode pembentukan pendidikan arsitektur di Indonesia, seperti (Prof. Ir.) Hasan Purbo di Institut Teknologi Bandung, (Prof. Ir.) Suhartono Susilo di Universitas Prahyanan Bandung, (Prof. Ir.) Sidharta di Universitas Diponegoro Semarang, (Prof. Ir.) Parmono Atmadi di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, (Prof. Ir.) Johan Silas di Institut Teknologi Surabaya.

Terdapat sesuatu yang penting terjadi pada periode kedua ini yaitu kembalinya pada arsitek muda dari pendidikan dan ITB menghasilkan

lulusan pertama yang kemudian menggerakkan arsitektur pada periode ini. Arsitek muda ini kemudian bergabung sebagai generasi kedua Arsitek Indonesia. Beberapa dari mereka yang tersebut dalam periode ini yaitu :

- Soejoedi dari TU Berlin (karyanya Conefo/MPR/DPR Jakarta)
- Han Awal dari TU Berlin,1960
- Soewondo Bismo Sutedjo dari TH Hannover, 1961
- Djauhari Sumintardja (dari sekolah arsitektur Stockholm, Swedia 1960)
- Hasan Purbo, Suhartono Susilo, Sidharta, Parmono Atmadi, Zaenuddin Kartadiwiria, Wastu Pragantha, Johan Silas, Danisworo, dan Slamet Wirosanjaya dari ITB

Periode ini masih didominasi oleh politik Soekarno yang ingin membangun karakter bangsa melalui pembangunan proyek-proyek besar. Namun meletusnya gerakan G30 S PKI mengakibatkan tidak banyaknya karya yang dihasilkan dalam periode ini. Fokus arsitektur pada periode ini kecenderungan meninggalkan pemikiran arsitektur tropis modern Indonesia yang telah dirintis oleh generasi sebelumnya dan ketertarikan pada arsitektur tradisional mulai muncul serta menguatnya tradisi berarsitektur modernis rasional sejati.

3. Periode Ketiga (1970 – 1980)

Periode ini ditandai dengan munculnya orde baru dalam politik Indonesia. Pencanangan pembangunan nasional berjangka (PELITA) yang dibuat penguasa politik pada saat itu membuat iklim rancang bangun bergairah kembali. Para lulusan pertama “pendidikan arsitektur dalam negeri” yang lulus pada tahun 1970-an seperti Robi Sularto, Adhi Moersid, Yuswadi Saliya, Dharmawan, Eko Budiardjo, dan Gunawan Tjahjono, kemudian muncul sebagai generasi arsitek

ketiga. Namun Periode ini merupakan puncak karya dari generasi kedua seperti:

- Han Awal : Konsep Tower in Park pada kompleks Unika Atmajaya, Jakarta
- Soejoedi : Gedung Manggala Wanabakti, Jakarta; Kedutaan Perancis dan Sekretariat ASEAN.
- Slamet Wirosanjaya, dikenal sebagai landscape handal.
- Djauhari Sumintardja, menerbitkan buku Kompendium Sejarah Indonesia.



Gambar 2.9.
Gedung Sekretariat ASEAN, Jakarta
(Sumber:

http://media.vivanews.com/images/2008/12/15/61011_gedung_sekretariat_asean_di_jakarta__indonesia.jpg)

Tradisi ‘modernis rasional’ yang dibawa dua periode sebelumnya mendapat kritikan keras sejalan dengan derasnya arus pemikiran arsitektur dunia. Oleh karena itu, yang menjadi fokus arsitektur pada masa ini adalah pencarian identitas Arsitektur Indonesia sehingga kebangkitan arsitektur tradisional kembali terasa dalam periode ini.

4. Periode Keempat (1980 – 1990)

Pada periode ini, arsitek generasi ketiga mencapai puncak karyanya. Periode ini diramaikan juga oleh para arsitek yang juga merupakan produk kedua pendidikan arsitektur dalam negeri, yaitu Josef Prijotomo, Budi Sukada, Bagoes P. Wiryomartono, Baskoro Tedjo, Zhou Fuyuan, Andi Siswanto serta beberapa arsitek lulusan luar negeri yaitu Antonio Ismael, Budiman H. Hendropurnomo, dan Budi Lim. Kemudian beberapa biro arsitek muncul menangani proyek-proyek yang berskala besar (pemerintah), seperti: Atelier 6, Gubah Laras, Encona, Tripanoto Sri, Team 4, Arkonin, dan Parama Loka. Beberapa puncak dari karya arsitek pada periode ketiga ini diselubungi oleh nama besar biro arsiteknya, seperti:

- Atelier 6 dengan karyanya Executive Club Hilton Jakarta, serial Hotel Santika, gedung STEKPI, Hotel Nusa Dua dan Masjid Said Naum (karya terbaik Adhi Moersid).
- Tripanoto Sri dengan serial arsitektur Keluarga Cendana, kompleks TMII, RS. Kanker Indonesia.
- Y.B. Mangunwijaya dari TH Aachen Jerman, dengan karyanya perumahan di Kali Code Yogyakarta, tempat ziarah Sendang Sono, dan rumah tinggal Arief Budiman di Salatiga
- Gunawan Tjahjono, dengan karyanya Gedung Rektorat UI.

Yang menjadi fokus arsitektur pada periode ini yaitu keinginan untuk mensenyawakan arsitektur modern dan tradisional dengan penekanan lebih kepada simbol makna dan budaya dibandingkan dengan permasalahan kondisi tropis.

Sayangnya, melimpahnya proyek-proyek berskala besar ini melalaikan arsitek generasi ini untuk melihat masa depan arsitektur Indonesia. Bersamaan dengan proyek-proyek di atas, para pemilik modal pun juga mendatangkan arsitek-arsitek luar negeri untuk menangani proyek gedung dan real estate. Di masa ini, marak muncul

pencakar langit yang tidak sesuai dengan iklim Indonesia dan real estate yang menawarkan penjiplakan bentuk seperti “Mediterrania”.

Hal ini menunjukkan bahwa jati diri di satu sisi sedang dicari dan dibangun, namun di sisi lain juga mulai ditinggalkan dalam berarsitektur di Indonesia. Masyarakat mulai memandang arsitektur hanya sebatas tipe bangunan, dan profesi arsitek mulai dianggap hanya sekedar tukang poles bangunan. Pada masa ini, tidak ada persiapan visi dan pementasan profesionalisme arsitek. Tidak ada konsep dasar untuk menciptakan lingkungan binaan yang bertanggung jawab. Arsitektur di Indonesia seperti jalan di tempat.

5. Periode Kelima (1990 – 2000)

Periode ini berlangsung antara tahun 1990-2000, merupakan kondisi kontemporer arsitektur Indonesia dan percepatan peristiwa merupakan karakter yang menonjol pada periode ini.

Pendidikan arsitektur pada masa ini mengalami ketertinggalan dengan arus informasi yang pesat sehingga mahasiswa justru mendapatkan lebih banyak pengetahuan baru dari luar institusi pendidikan. Kota juga berubah dengan cepat. Arsitek asing marak menyerbu tanah air. Hal ini menyebabkan arsitek generasi ketiga merasa pesimis dengan perubahan sikap klien. Sementara itu, arsitek generasi keempat terpecah menjadi dua: yang bergabung dengan arsitek generasi ketiga dan yang bergabung dengan generasi kelima. Hal ini kemudian menyebabkan arsitek generasi kelima tidak berkesempatan memimpin periodenya.

Di masa inilah muncul gerakan Arsitek Muda Indonesia (AMI), yang merupakan inisiatif dari para arsitek generasi kelima yang peduli dengan keadaan yang mereka anggap krisis ini. Mereka adalah Sonny Sutanto, Marco Kusumawijaya, Yori Antar, dkk. Beberapa karya yang

menonjol dalam periode ini mendapat penghargaan, diantaranya:

- DCM (Budiman, Sonny, Dicky): Tugu Park Hotel di Malang, Gedung *Ford Foundation* untuk ASEAN (bekerja sama dengan Gunawan Tjahyono).
- Budi Lim : Urban Infill di Bank Universal Hayam Wuruk dan Konservasi Bank Universal Melawai, Thamrin dan Kelompok Kumuh : Gerbang Utara ITB.
- Arcadia (Gatot, Armand dan Tony): The Condor, Dunia Fantasi Ancol.
- Krish Suharnoko: Café Batavia
- Irianto P.H. : Kantor Bank Exim Kamayoran.
- Sardjono Sani : Rumah Tinggal Tusuk Sate di Pondok Indah Jakarta.
- Zhou Fuyuan : Rumah Pabrik.
- Yori Antar dan Marco Kusumawijaya : Rumah Murah Swadaya *Plan International* Kupang

AMI muncul pada periode ini untuk mendobrak kemapanan gagasan berarsitektur yang telah berkembang pada zaman sebelumnya. Memang pada masa itu, seperti sudah ada kaidah-kaidah tertentu dalam merancang bangunan, seolah arsitektur itu cukup dinilai 'jelek' apabila keluar dari 'jalur' tersebut. Padahal kemapanan itulah yang menyebabkan biro-biro arsitek Indonesia kalah saing dengan biro-biro dari luar negeri. AMI membahas situasi ini dalam forum informal yang kemudian menjadi kegiatan rutin. Salah satu gagasan yang timbul dari forum ini dalam rangka menyikapi kondisi pada masa ini adalah keinginan menyatakan gagasan dobrakan mereka pada publik melalui pameran arsitektur. Sepanjang perjalanan AMI, dituangkan dalam buku "Arsitek Muda Indonesia: Perjalanan 1990 – 1995" (Eryudhawan: 1995), mereka telah mengadakan beberapa pameran arsitektur, diantaranya:

1. Pameran Arsitektur Prospektif: **“Arsitek Muda dalam Penjelajahan Desain”** (Juli 1990)

Dalam pameran ini, AMI menampilkan karya-karya mereka baik yang sudah terealisasi maupun yang masih dalam rancangan. Tidak kurang dari 36 arsitek dari berbagai institusi pendidikan arsitektur di Indonesia memiliki kontribusi karya dalam pameran ini. Pameran ini mendapatkan banyak tanggapan positif, namun tak sedikit pula kritik. Meskipun dianggap menyuarakan kegelisahan kalangan arsitek akademis maupun profesi serta menunjukkan semangat eksplorasi desain, mereka juga mendapatkan cibiran dari para arsitek senior. Mereka dianggap tidak memiliki dasar yang kuat dalam mengeksplorasi desain karena minim pengalaman.

2. Pameran Arsitektur Prospektif 2: **“Kotak Katik Kota Kita”** (1992) yang tidak pernah terlaksana.

Dalam pameran ini, AMI turut menggandeng pemerhati kota dan budayawan. Sayangnya salah satu instalasinya menimbulkan pro dan kontra yang berujung pada batalnya pameran ini. Namun demikian, sebenarnya persiapan pameran yang meliputi banyak sesi diskusi ini telah membawa arti tersendiri bagi mereka.

3. Pameran **“Arus Silang dalam Arsitektur”** di kediaman Sardjono Sani dan di ITB (1993)

Pada pameran ini, AMI melontarkan bahwa saat ini arsitektur di Indonesia sedang dalam persimpangan antara dua pilihan: pragmatis atau idealis. Dalam pameran ini pun, AMI turut mengundang Romo Mangun untuk mengkritik karya-karya mereka. Romo Mangun mengkritik dan meminta mereka agar jangan setengah-setengah dalam bertindak. Salah satunya Romo Mangun menyatakan, AMI berpendapat bahwa mereka telah keluar dari kemapanan berarsitektur, namun sebenarnya mereka masih kuno. Penggunaan material dan teknologi masih *out of date*. Beliau sebenarnya berharap bahwa AMI mampu menghadirkan terobosan

baru kepada masyarakat mengenai kekhasan Indonesia dalam penanganan arsitektural kepada masyarakat.

4. Pameran di Temu Karya Ilmiah Mahasiswa Arsitektur Indonesia (TKI-MAI) XIII di Bandung (Oktober 1994)

AMI turut merangkul mahasiswa sebagai bentuk kepedulian terhadap regenerasi arsitektur di Indonesia. Selain itu, bentuk pameran ini mengusung terjadinya kesinambungan antara dunia praktis dan akademis.

5. Pameran Seni Rupa dan Arsitektur: **“Semangat Indonesia dalam Ekspresi Seni Rupa dan Arsitektur”**, Monas (1995)

Sesuai dengan temanya, AMI bersama dengan seniman menunjukkan penjelajahan desain mereka yang bersemangatkan Indonesia. Karya-karya yang dihasilkan menunjukkan kemerdekaan berkarya mereka.

6. Pameran Young Indonesian Architects di Belanda (1999) sekaligus Rangkaian Ziarah Arsitektur Eropa

Dalam peralihan ke tahun 1999, Indonesia melewati masa krisis ekonomi dan sosial 1998 yang menyebabkan masyarakat trauma dan ketakutan bahkan dalam rumah mereka sendiri. Pembangunan tersendat. Walaupun ada pembangunan, rancangan mengarah pada orientasi ke dalam dengan rumah-rumah berpagar tinggi untuk perlindungan diri. Barulah setelah usai krisis, AMI mulai bergerak lagi.

Tetap dengan kegiatan diskusi, namun kali ini lebih marak lagi dengan *open house* dan merangkul mahasiswa untuk presentasi. Selain itu, AMI juga mulai bekerja sama dengan IAI, *Aga Khan Award for Architecture*, dan *Erasmus Huis*. Melalui kerja sama inilah, terbuka kesempatan bagi AMI untuk menunjukkan pada dunia tentang arsitek Indonesia. Pada awalnya, rencana Pameran *Young Indonesian Architects* ini merupakan proyek pameran kerja sama dengan arsitek muda Belanda yang akan diadakan di Galeri Nasional. Namun karena kondisi yang tidak aman itu, pihak

Belanda membatalkan rencana pameran. Namun berkat kekuatan tekad kedua belah pihak, akhirnya rencana pameran pun jadi terlaksana di tahun 1999, hanya saja lokasi dipindahkan di Belanda demi keamanan. Kesempatan ini juga dipergunakan oleh AMI untuk berziarah arsitektur mengunjungi karya-karya arsitek dunia demi mencari jati diri.

2.3. Jati Diri: Sebuah Perjalanan dari Masa ke Masa

Uraian penelusuran perkembangan arsitektur di Indonesia di atas menunjukkan kekinian yang berlaku pada masa yang berbeda-beda. Dari uraian di atas, secara bertahap tergambarkan perkembangan arsitektur Indonesia dan bagaimana jati diri yang ditunjukkan dengan arsitektur sebagai wujud dari perkembangan sosial masyarakat Indonesia dari masa ke masa. Perkembangan arsitektur di Indonesia menandakan keragaman langgam yang terjadi karena dinamika yang terjadi di masa terkait.

Pada periode arsitektur vernakular, misalnya. Bangunan tradisional yang sekarang dikenal tentu pada awalnya tidak demikian. Bentuk yang sekarang dikenal sebagai bangunan tradisional telah mengalami perubahan dalam rangka penyesuaian dari keturunan Austronesia terhadap iklim setempat. Itu sebabnya, meski dikatakan dalam sejarah masyarakat Indonesia berasal dari nenek moyang yang sama, Austronesia, warisan kebudayaan berbeda-beda antara daerah satu dengan lainnya. Baik masyarakatnya maupun cara membangunnya, dari satu akar yang sama diterjemahkan dan diterapkan secara berbeda-beda sesuai dengan kondisi setempat.

Pada Zaman Hindu-Buddha, kemudian, unsur dalam arsitektur vernakular yang lebih dahulu berkembang masih muncul dalam relief pada candi. Masyarakat secara sosial dan budaya menjadi lebih kaya sebab berdatangnya orang asing dari India dan Cina. Kedatangan mereka memperkenalkan masyarakat pada sistem sosial yang lebih mapan, diantaranya dengan terbentuknya kekuasaan berupa

kerajaan yang mengindikasikan bahwa ada satu pemimpin besar dalam masyarakat. Sistem dalam masyarakat juga berubah dengan beralihnya perdagangan barter kepada mata uang. Mereka juga diperkenalkan dengan budaya penggolongan kelas sosial. Mereka berkenalan dengan teknologi membangun yang baru dalam mendirikan monumen dan tempat umum seperti pasar dan tempat ibadah dengan teknik konstruksi tumpuk.

Demikian pula dalam periode berikutnya. Pada masa perkembangan Islam, bentuk-bentuk bangunan seperti atap berundak yang secara mitik bernilai sebagai perumpamaan Gunung Meru tetap dipakai karena memang berfungsi mengalirkan udara panas ke atap dan mendinginkan ruang yang dinaungi di bawahnya, hanya saja pemaknaannya tak lagi sebagai Gunung Meru yang diagungkan. Pandangan mereka terhadap kosmos dari yang mitik mulai berubah menjadi rasional. Sementara itu, mereka diperkenalkan dengan tipe bangunan baru, yaitu masjid. Tumbuhnya masjid juga memicu cikal bakal kota metropolitan.

Selanjutnya, arsitektur Eropa sempat dibawa ke Indonesia, namun ketertutupannya tidak responsif terhadap iklim Indonesia. Meskipun demikian, dalam perkembangan sosialnya tidak demikian. Budaya dari Eropa membaaur dengan budaya Indonesia sehingga terjadi peleburan budaya yang terwujud dalam *Indische*. Namun ketidakcocokan bangunan terhadap iklim Indonesia membawa masalah. Dengan berkembangnya kritik dan kesadaran akan ketidaksesuaian bangunan pada masa awal kolonial, dengan teknologi konstruksi dari Eropa, mereka mencoba membangun bangunan yang secara fisika lebih menjawab tantangan lingkungan. Inspirasi ini mereka dapatkan dari arsitektur vernakular yang menghasilkan Gaya Hindia seperti adanya jendela berjalusi, atap curam, dan adanya teritisan pada bangunan bergaya kolonial. Bahkan ada arsitek yang mencoba menggabungkan arsitektur klasik candi yang identik dengan bangunan suci pada masa Hindu-Buddha dengan fungsi gereja.

Tak berhenti sampai di situ, perjalanan jati diri arsitektur Indonesia masih menemui penjelajahannya setelah Indonesia merdeka. Sebagai negara yang baru merdeka, Indonesia mengadakan pembangunan besar-besaran. Sempat ada wacana mensenyawakan arsitektur kedaerahan dengan bangunan modern untuk

menunjukkan semangat bangkit Indonesia. Semangat berarsitektur terasah. Namun akhirnya kemapanan arsitek dalam negeri teruji dengan makmurnya pembangunan yang turut mengundang arsitek luar negeri untuk bergabung yang akhirnya membuat persaingan yang tak terduga. Maraknya pembangunan dengan biro luar negeri menimbulkan bias dalam makna arsitektur itu sendiri. Timbul gejala yang mempertanyakan jati diri, yang ditandai dengan munculnya AMI. Bahkan, munculnya AMI pun menimbulkan gejala tersendiri di kalangan arsitek. Demikian jati diri dalam arsitektur di Indonesia terus dicari.

Perubahan arsitektur Indonesia demikian, dapat dikatakan mengalami proses asimilasi berupa *amalgamation*², suatu proses penggabungan dua atau lebih identitas budaya yang melahirkan suatu karakter tersendiri yang masih mengandung ciri dari keduanya, namun tetap berbeda dari kedua 'induk'nya. Proses ini berlangsung secara dinamis sesuai dengan perkembangan waktu, membentuk aspek objektif dan aspek subjektifnya masing-masing terhadap masyarakat yang mengalaminya.

Mungkin proses *amalgamation* yang terjadi mulai abad 8 hingga sekarang dengan pengaruh luar yang silih berganti inilah yang menyebabkan mengapa arsitektur Indonesia seperti menunjukkan keberagaman atau ciri eklektik tersendiri. Hal inilah yang mungkin kemudian menyebabkan sulitnya penelaahan jati diri yang mana dan seperti apa yang sebenarnya merupakan jati diri arsitektur Indonesia. Bahkan pembicaraan mengenai jati diri tak jarang tak berujung, tak menemukan titik kesepakatan.

² Oxford Learner's Pocket Dictionary menjelaskan kata "*amalgamation*" sebagai kata benda (*noun*) dari proses (*verb*) "*(cause two or more things to) join together to form one*". Istilah "*amalgamation*" juga dijelaskan oleh Donald L. Horowitz dalam *Ethnicity* yang disunting oleh Glazer dan Moynihan (1981) tentang perubahan yang terjadi pada *ethnic boundary*. Dikatakannya, *group boundaries can become either wider or narrower* (p. 115). Salah satunya, identitas suatu kelompok dapat hilang melalui proses asimilasi, yakni proses penghapusan batasan (perbedaan) antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Ada dua jenis proses asimilasi, yakni 1) *amalgamation*, yakni dua kelompok bersatu membentuk kelompok baru dengan karakter yang berbeda dari kedua kelompok asalnya, dan 2) *incorporation*, yakni penggabungan dua atau lebih kelompok yang salah satu cirinya hilang dan ciri kelompok yang lebih kuat yang lebih tampak. Perubahan ini, menurut saya, tak hanya dapat terjadi dalam aspek *group* yang diartikan sebagai kelompok 'kesukuan', namun lebih luas lagi, dapat terjadi seperti pada langgam arsitektur di Indonesia, yakni adopsi nilai-nilai dan pengetahuan baru dari luar yang menghasilkan suatu citra arsitektur tersendiri yang berbeda dari keduanya.

Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) bahkan mengadakan Simposium “Peranan Identitas Budaya dalam Arsitektur” pada 10 September 1984 untuk membahas jati diri arsitektur Nasional. Pada saat itu, timbul dua pendapat mengenai arsitektur mana yang diangkat sebagai arsitektur nasional. Yang pertama berpendapat arsitektur tradisional-lah yang patut menjadi acuan, sedangkan yang kedua menginginkan adanya penciptaan budaya baru. Dalam hal ini maksudnya diharapkan jati diri Indonesia akan muncul sebagai penyesuaian diri dengan keadaan dan kebutuhan setempat. Pada akhirnya, arsitektur daerah memenangkan pemilihan keputusan. Arsitektur dengan napas kedaerahan mulai dikembangkan kembali pada masa itu, terutama untuk bangunan-bangunan umum dan kantor pemerintah.

Bila ditelaah dari segi sejarah, sebenarnya jati diri Arsitektur Indonesia masih sedang mengalami pembentukan. Pengaruh-pengaruh yang terjadi dalam sosial masyarakat, pengetahuan sistem dalam masyarakat, hingga pada teknologi membangun, merupakan ujian-ujian yang harus dilalui bagi jati diri itu sendiri. Hal ini merupakan proses asimilasi amalgamasi.

Melalui masuknya pengaruh baru, terjadi proses mengenal dan mengidentifikasi pengaruh. Apabila pengaruh tersebut tidak cocok dengan jati diri arsitektur Indonesia, maka akan terjadi penolakan, seperti pada masa awal pemerintahan Belanda di Indonesia: teknologi yang digunakan asing, penyelesaian ruang yang ditawarkan bangunan tersebut pun asing sebab bangunan tersebut hanya pencaplokan dari latar belakang iklim dan sosial yang berbeda. Akhirnya bangunan yang didirikan tidak menjawab tantangan iklim dan tidak memberi kenyamanan pada penghuninya. Bahkan salah satu hal yang cukup memprihatinkan, kondisi perancangan demikian sempat menimbulkan wabah.

Namun, apabila pengaruh tersebut dapat diterima, terjadilah proses asimilasi amalgamasi, seperti pada periode Arsitektur Klasik. Budaya yang masuk bersenyawa dengan serasi, seperti terjadi pada pergeseran animisme-dinamisme pada agama Hindu-Buddha, pengenalan teknik membangun dengan batu dan bata. Budaya tersebut menyentuh aspek subjektif pada masyarakat dengan perlahan meleburkan diri sehingga pengaruh yang masuk secara perlahan larut menjadi senyawa yang berbeda namun memiliki kedua sifat awal.

Kemudian terjadilah proses penyesuaian, baik pada pengaruh yang ditolak maupun pada pengaruh yang mampu bersenyawa dengan harmonis. Dari yang tidak cocok, dicari cara untuk menyesuaikan diri. Hal ini telah dilakukan pada masa kolonial akhir, di mana para arsitek Belanda mulai mencari 'jati diri' arsitektur Indonesia yang sepadan dan cocok dengan iklim dan sosial masyarakat, seperti eksperimen-eksperimen yang dilakukan oleh Maclaine Pont hingga menghasilkan ide ITB dan Gereja Puh Sarang yang lebih menyatu dengan lingkungan. Sedangkan bagi pengaruh yang dapat diterima, baik secara objektif maupun subjektif, penyesuaian lebih mudah dilakukan karena masyarakat ikut terlibat dalam proses penyesuaian ini. Hal ini tampak pada suasana masyarakat yang terukir pada relief candi. Pengaruh asing dan budaya asli setempat yang telah berjalan tidak berbenturan, justru berjalan seiring dan saling memperkaya.

Keadaan ini ternyata terus berulang hingga periode modern Indonesia pasca kemerdekaan. Semangat yang berkobar-kobar sebagai negara yang baru lahir barangkali yang memicu terulangnya proses pencarian jati diri. Pada awal kemerdekaan, pengaruh luar kembali muncul melalui arsitek-arsitek lulusan luar negeri yang mendapat tata pikir modernisme yang mereka pelajari. Ditambah dengan maraknya biro luar negeri, penerapan 'serta-merta' seperti pada zaman awal kolonial pun kembali terjadi. Gedung-gedung pencakar langit berdiri susul-menyusul dengan fasad kaca yang dinilai tidak menjawab iklim. Reaksi penolakan kembali terjadi. Bangunan yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan iklim tropis perlahan mulai ditinggalkan. Arsitek mulai menjelajahi dan mulai mempercobakan; bagaimana arsitektur yang mampu berdiri dalam iklim Indonesia dan menjawab kebutuhan masyarakat. Mereka mengalami ujian dan mengalami tantangan untuk menghasilkan karya yang mampu bersenyawa dengan budaya Indonesia dalam masa kini.

Ketika masa lalu ditengok kembali kemudian dicaplok pada bangunan, seperti yang terjadi pada masa pertengahan modern Indonesia pasca kemerdekaan sebagai upaya menunjukkan jati diri arsitektur Indonesia, kembali terjadi identifikasi pengaruh, yang hasilnya adalah penolakan. Bangunan tinggi yang menggunakan atap bangunan tradisional dianggap bukan penyelesaian yang tepat. Penerapan

atap pada bangunan tinggi menyulitkan perawatan dan pembaharuan material bangunan. Bahkan di masa ini timbul gerakan terobosan yang mengkritisi arsitektur di Indonesia bernama AMI (Arsitek Muda Indonesia), yang menegaskan bahwa jati diri arsitektur Indonesia pada masa itu sedang berada di persimpangan jalan. Benar atau tidaknya, secara fakta gerakan ini menyentak arsitek Indonesia untuk mengungkap lagi pencarian jati diri.

Kesemuanya, dapat dianggap sebagai sebuah proses yang berulang-ulang. Jati diri arsitektur di Indonesia sedang mengalami penggodokan sesuai dengan zaman dan perubahan masyarakat. Untuk memperoleh esensinya, jati diri tersebut terus menerus diuji dengan tingkat ujian bernama zaman. Jati diri sedemikian pentingnya ditelaah untuk ditunjukkan melalui arsitektur, sebab, para arsitek menyadari, mengutip kata Chris Abel (2000: 148), “... *the primary function of architecture in the formation of place-identities is catalytic, acting upon and giving form to the infinite variety of ideas, modes of expression, methodology, and technological means, to which every architect, professional or otherwise, has access, and through which every work of architecture is interpreted.*”

Lalu, bagaimana arsitek harus mengambil sikap dalam menghasilkan rancangan masa kini yang tetap memiliki napas Indonesia?

Beberapa arsitek menganggap arsitektur vernakular adalah sebuah alat untuk belajar tentang teknologi dan aspek sosial dari komunitas terdahulu sebuah masyarakat yang dapat ditelaah esensinya sehingga memperbolehkan generasi setelahnya membawa esensi tersebut dalam konteks waktu mereka. Hal ini juga dicetuskan oleh Robert Maguire dalam tulisannya “*The Value of Tradition*”:

*The vernacular is not a style, still less a style to be copied. To see it like that is to cease a look. It can't be copied. It dies on your drawing board; you kill the butterfly in order to mount it. The significance of a vernacular is as a **learning tool**.* (Jencks & Kropf (edt.), 1997:173)

Pernyataan ini jelas tidak mendukung pencaplokan arsitektur tradisional dalam bangunan modern, seperti yang pernah dipilih pada periode 80-an. Arsitektur

vernakular adalah bahan pembelajaran generasi masa depan, sedangkan dia sendiri, yang lalu, bukan untuk diulang.

YB. Mangunwijaya (1995:60) juga menyatakan:

“Kebudayaan akan mentunaskan arsitektur sakral yang khas cocok dengan cita rasa kebudayaan yang bersangkutan.”

Dalam pernyataan tersebut, Romo Mangun menyampaikan bahwa ada unsur kebudayaan yang berperan dalam pembentukan jati diri arsitektur dalam kekinian. Namun hal yang dikatakan “kebudayaan” oleh Romo Mangun ini tidak serta merta menunjuk pada arsitektur vernakular hanya karena arsitektur vernakular mencerminkan budaya masing-masing daerah. Hal ini, saya terjemahkan bahwa: jati diri memang diambil dari kebudayaan, namun yang perlu diambil dari kebudayaan adalah bukan wujud fisiknya, namun citranya, jiwanya, esensinya.

Budi Sukada, melalui wawancara pribadi, membantu merumuskan sari dari arsitektur yang tunasnya berasal dari budaya seperti yang disebutkan oleh Romo Mangun, yakni:

1. Mampu menjawab tantangan iklim:
 - a. Iklim Indonesia yang banyak hujan menuntut bangunan yang menghalangi tampias air hujan, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk teritisan yang panjang.
 - b. Iklim tropis yang panas-lembab menuntut pada rancangan yang bisa bernapas seperti kulit. Merupakan adaptasi dari pakaian, di mana masyarakat Indonesia menyesuaikan kelembapan tubuh dengan panas dan lembapnya iklim dengan mengenakan pakaian yang mempersilakan udara bisa bertukar secara alami, bahkan bertelanjang dada untuk mengalirkan panas. Bangunan pun demikian. Bangunan di Indonesia perlu bernapas dengan memiliki lubang-lubang ventilasi agar udara panas dan lembap tidak terkungkung dalam bangunan.

Hal inilah yang telah ditemukan oleh Maclaine Pont. Mendapati teritisan pendek dan jendela kurang responsif terhadap iklim Indonesia, Beliau mencoba menerapkan konsep bangunan tradisional yang memiliki teritisan lebar dan banyak jendela dalam rancangannya.

2. Mampu menjawab kebutuhan masyarakat secara sosial

Demikian pencarian jati diri arsitektur di Indonesia melalui perkembangannya dari masa ke masa. Lalu bagaimana cara arsitek Indonesia masa kini menunjukkan jati diri Indonesia? Pernyataan Pak Budi Sukada di atas merupakan simpulan dari pengalamannya selama ini. Namun, Saya tetap perlu mencoba menyelami metode-metode yang dilakukan oleh arsitek masa kini untuk mencari tahu bagaimana jati diri tersebut muncul dalam rancangan mereka di era modern. Penelusuran tentang jati diri bagi arsitektur Indonesia kemudian Saya coba telaah dari sisi arsitek sebagai perancang, yang kajiannya akan dibahas di bab 3.



BAB 3

KAJIAN:

RANCANGAN HAN AWAL & PARTNERS ARCHITECTS

3.1. Profil Han Awal & Partners (HAP) Architects

Perusahaan ini berawal dari konsultan perorangan yang didirikan pada tahun 1963 oleh Han Awal. Pada tahun 1970, bersama dengan Bapak Pamuncak, Bapak Han Awal mendirikan biro konsultan arsitektur dan sejak tahun 1972 badan usaha ini didaftarkan dengan nama PT Han Awal & Partners Architects.

Dipl. Ing. Han Awal, IAI, akrab disapa dengan Pak Han, lahir di Malang, 16 September 1930. Beliau termasuk angkatan pertama arsitek Indonesia yang menempuh pendidikan arsitektur di *Technische Hoogschool Delft*, Holand dan TU Berlin pada tahun 1950 – 1960. Saat ini Beliau menjabat sebagai direktur PT. Han Awal & Partners Architects dan dosen tamu Departemen Arsitektur Universitas Indonesia dan Program Pascasarjana Universitas Indonesia.

Gregorius Antar akrab dengan nama Yori Antar, adalah putra dari Pak Han. Beliau merupakan arsitek muda kelahiran 4 Mei 1962. Beliau merupakan lulusan pendidikan arsitektur di Universitas Indonesia pada tahun 1988. Saat ini Beliau menjabat sebagai Direktur dan *Design Manager* PT. Han Awal & Partners Architects.

Saat ini, Han Awal & Partners telah memiliki pengalaman selama 37 tahun. Berbagai proyek telah dikerjakan, diantaranya rumah tinggal, pabrik, hotel, sekolah, perkantoran, *club house*, dan bangunan umum lainnya.

Rancangan kedua arsitek tersebut saya bahas karena keduanya memegang tombak dalam sejarah perkembangan arsitektur di Indonesia. Melalui Pak Han, saya menelusuri jejak pengalaman Beliau yang berkecimpung dari awal perkembangan

arsitektur modern di Indonesia, yakni pada masa kembalinya para pelajar Indonesia lulusan arsitektur dari luar negeri. Sedangkan melalui Yori Antar, saya menyelami proses kreatif dalam perancangan arsitektur dalam kekinian di konteks waktu sekarang. Proses kreatif Beliau sempat mengubah arsitektur di Indonesia, bersama dengan rekan-rekannya pada masa itu, melalui gerakan AMI (Arsitek Muda Indonesia).

Pak Han sendiri sekarang merupakan salah satu arsitek yang menaruh perhatian khusus bangunan kolonial di Indonesia, sehingga Beliau banyak menangani berbagai konservasi bangunan historis. Sedangkan Mas Yori menaruh perhatian besar pada bangunan vernakuler di Indonesia, oleh karena itu karyanya dianggap memiliki ciri khas tersendiri dan Beliau memelopori berbagai pembangunan proyek komunitas budaya.

3.2. Deskripsi Proyek-Proyek yang Dibahas

Karya-karya arsitektur Han Awal & Partners Architects (HAP) yang akan dibahas di sini adalah proyek yang masih dalam tahap pengembangan rancangan (*design development*). Hal ini dilakukan sesuai dengan tujuan penulisan skripsi ini, yakni untuk menyelami proses berpikir Sang Arsitek dalam proses perancangan karya mereka yang menunjukkan jati diri Indonesia. Metode yang digunakan dalam pengamatan adalah terlibat dalam proses perancangan itu sendiri.

Terkait dengan teori yang telah saya bahas, yakni tentang perkembangan arsitektur Indonesia yang digolongkan ke dalam 4 periode (Vernakular, Hindu-Buddha, Islam, Kolonial, dan Modern Pasca Kemerdekaan), pemilihan proyek-proyek yang dibahas pada bab ini didasari pada proyek-proyek yang berkenaan dengan pembagian periode tersebut, yakni:

- Program Rumah Asuh Rumah *Tirta Gena Ndorom* dan Rumah *Tirta Gena Jekong*, Program Wae Rebo Memanggil, serta Rangkaian Pameran Foto dan Peluncuran Buku “Pesan dari Wae Rebo” (mewakili warisan arsitektur vernakular serta sikap Arsitek terhadap warisan vernakular di masa kini)

- Rumah Palembang - Jimbaran Resort dan Pusat Komunitas Singkawang (mewakili warisan vernakular yang diterapkan pada bangunan modern)
- Gedung Kantor BI Solo (mewakili arsitektur modern yang berdampingan dengan arsitektur kolonial)
- Rancangan Pusat Informasi Trowulan (berkenaan dengan sikap bangunan modern terhadap artefak peninggalan masa Hindu-Buddha)

Berikut deskripsi masing-masing proyek tersebut:

3.2.1. Program Rumah Asuh untuk Wae Rebo

Termasuk dalam rangkaian proyek ini adalah: Rumah *Tirta Gena Ndorom* dan Rumah *Tirta Gena Jekong*, Program Wae Rebo Memanggil, serta Rangkaian Pameran Foto dan Peluncuran Buku “Pesan dari Wae Rebo”.

1. Program Rumah Asuh

Han Awal & Partners, bekerja sama dengan Yayasan Tirta Utomo, mengadakan proyek rumah Asuh. Proyek ini mengangkat kembali tradisi arsitektur vernakular yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia yang hampir punah. Melalui Rumah Asuh ini, beberapa program pembangunan rumah adat telah dilakukan, diantaranya di Nias, Sumba, Sintang, dan Wae Rebo, Flores.

Nias, misalnya, pasca Tsunami Nanggroe Aceh Darussalam, terkikis dan sebagian besar rumah adat hancur. Untuk membangunnya kembali, mereka mengalami kesulitan pengadaan bahan bangunan yang masih alami. Pada saat yang sama, bantuan dari berbagai NGO datang ke Nias, termasuk bantuan untuk pembangunan rumah. Namun rumah-rumah bantuan yang didatangkan ke Nias merupakan rumah pasca gempa sementara yang cepat bangun, berasal dari bahan modern baja dan beton yang sama sekali asing bagi masyarakat Nias. Bagi mereka, hal tersebut adalah ‘kekinian’. Bahkan beberapa diantara mereka ada yang menukar

Rumah Nias mereka dengan rumah modern tersebut.

2. Program Rumah Asuh untuk Wae Rebo: Rumah *Tirta Gena Ndorom* dan Rumah *Tirta Gena Jekong*

Hal lain terjadi di Wae Rebo. Wae Rebo merupakan suatu desa terpencil di pegunungan di Flores. Mereka tinggal dalam empat rumah yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Sebenarnya, mereka diwarisi tujuh rumah, namun ketiga yang lain telah rubuh dan tidak ada kemampuan untuk membangun kembali. Selain karena dananya yang besar dan memerlukan pengorbanan yang besar pula, sebagian besar masyarakat yang merupakan generasi muda juga tidak memiliki pengetahuan dan kapasitas yang cukup untuk membangun rumah-rumah adat mereka kembali. Hal ini dikarenakan telah lama mereka tidak membangun rumah, sehingga ilmu pertukangan dalam membangun rumah masih tersimpan pada tetua-tetua mereka.

Dengan adanya Program Rumah Asuh, mereka diperbantukan dalam membangun rumah mereka kembali. Dalam program ini, telah dilaksanakan dua kali pembangunan di Wae Rebo. Pembangunan yang pertama merupakan Rumah *Tirta Gena Ndorom*, yang pemimpin pembangunannya (kapala tukang) adalah para tetua mereka. Dalam pembangunan *Rumah Tirta Gena Ndorom*, generasi muda mereka akhirnya memiliki kesempatan belajar langsung dari para tetuanya tentang membangun rumah. Pembangunan yang kedua adalah pembangunan Rumah *Tirta Gena Jekong*. Dalam pembangunan rumah ini, giliran para generasi muda lah yang menjadi tukang dan kepala tukang, sementara para tetua mereka menjadi penasihat.

Dalam proses pembangunan tersebut, terjadi pewarisan keahlian yang hampir putus. Dengan dilaksanakannya program ini, kebanggaan mereka akan memiliki warisan bangunan vernacular bangkit kembali. Lebih dari

itu, lebih banyak hal yang kita peroleh dari mereka. Membangun rumah empat tingkat dari kayu, mereka telah menunjukkan bahwa mereka memiliki pengetahuan konstruksi yang mapan, unik. Terlebih lagi, material yang mereka gunakan adalah material yang menjadikan rumah mereka bertanggung jawab terhadap lingkungan mereka. Semua sambungan merupakan sambungan yang tidak kaku karena dirakit dengan sistem *knock down* berupa sistem kunci dan ikat. Mereka memiliki anyaman yang indah dengan material alam yang menyatu dengan keseluruhan bangunan.

3. Program Wae Rebo Memanggil

Untuk pembangunan Rumah Tirta Gena Ndorom, Rumah Asuh menyelenggarakan program khusus yang turut merekrut mahasiswa arsitektur dalam proses pendekatan diri dengan masyarakat Wae Rebo dan proses pembangunan rumah itu sendiri. Yori Antar (2010, 188) mengemukakan bahwa melibatkan mahasiswa ini bertujuan:

- Agar pengalaman bekerja bersama masyarakat dapat dibagikan kepada almamaternya dan rekan sesama mahasiswa. Mas Yori menyebut pengalaman ini sebagai “laboratorium arsitektur” yang sebenarnya.
- Agar mahasiswa yang bersangkutan memiliki kepedulian terhadap kearifan lokal ketika mereka lulus dan berprofesi arsitek. Diharapkan mahasiswa tersebut mengakar kuat pada arsitektur Indonesia.
- Agar kelak kegiatan ini dapat menyumbangkan catatan pembangunan rumah adat pada masyarakat modern melalui sinergi antara tradisi melalui lisan dengan tradisi modern, yakni mencatat, menulis, mengukur, dan dokumentasi tahap pembangunan.

Akhirnya diadakanlah Program “Wae Rebo Memanggil” untuk menyaring mahasiswa yang akan dikirimkan ke Wae Rebo.



WAEREBO MEMANGGIL!

Yayasan Tirto Utomo akan menyeleksi dan mengirim 2 mahasiswa arsitektur, Untuk live in selama 3 minggu (sekitar pertengahan april—awal mei) di waerebo, flores barat untuk ambil bagian bersama-sama masyarakat pedalaman dalam proses konstruksi rumah adat "mbaru niang".

Melalui program ini diharapkan akan dihasilkan arsitek-aritek muda yang memiliki kepedulian dan wawasan yang lebih luas mengenai kearifan lokal.

Tugas mahasiswa :

- ikut membangun bersama masyarakat
- menulis catatan harian perjalanan dan proses konstruksi
- membuat skema, foto dan segala bentuk dokumentasi mengenai rumah adat Waerebo
- (Seluruh hasil dokumentasi akan menjadi hak milik yang bersangkutan Yayasan Tirto Utomo dan diharapkan dapat dimanfaatkan untuk universitas yang bersangkutan.)

Seluruh proses live in akan mendapatkan apresiasi berupa "rapor" penilaian langsung dari masyarakat Waerebo.

Persyaratan :

- Mahasiswa minimal tahun ketiga | Perbadan sehat | kemampuan akademik baik |
- Mampu beradaptasi dan berkomunikasi dengan masyarakat lokal |
- Mera-yahkan cv, record pencapaian kegiatan selama ini dan transkrip nilai
- Paling lambat 5 April 2010, ke: han_awa@yahoo.com (021-7457797 ext-942)

Seluruh biaya transportasi akan ditanggung oleh Yayasan Tirto Utomo, Konsumsi dan akomodasi akan dipersiapkan oleh warga waerebo.

Tim seleksi :

- Yuzni Suganda—Yayasan Tirto Utomo
- Maron Kusumawijaya—pengiat dan pemerhati lingkungan binaan
- Yori Antar—Han Awal & Partners Architects / Yayasan Rumah Asuh
- Varardi Kolasih—Han Awal & Partners Architects / Yayasan Rumah Asuh
- Ihsan Sute—Universitas Indonesia / Yayasan Rumah Asuh



Gambar 3.1.

Poster publikasi program Wae Rebo Memanggil

Poster ini disebar di kampus-kampus dan di situs jejaring sosial Facebook

(Sumber: HAP)

Seleksi dilakukan 2 kali. Dalam seleksi pertama, dipilih 4 mahasiswa dari 10 mahasiswa yang mengajukan diri. Kemudian dilakukan seleksi wawancara terhadap keempat mahasiswa terpilih sehingga keluarlah Faiz Hamdi Suprahman (UNS) dan Robin Hartanto Honggare (UI) sebagai mahasiswa yang akan dikirim. Notulensi wawancara secara lengkap terdapat di Buku “Pesan dari Wae Rebo” (Yori Antar, 2010).



Gambar 3.2.
Publikasi Hasil Seleksi Mahasiswa di situs jejaring sosial Facebook
(Sumber: FIAP)

Program Wae Rebo Memanggil ini kemudian dilanjutkan dengan pengiriman Faiz dan Robin ke Wae Rebo pada bulan Mei 2010. Mereka kembali ke Jakarta dengan membawa hasil pengamatan yang sangat kaya, meliputi video, foto dan catatan mengenai proses pembangunan, kehidupan masyarakat Wae Rebo sehari-hari, dan lingkungan mereka. Kesemuanya menjadi data yang kemudian diproses menjadi bahan untuk Buku “Pesan dari Wae Rebo”.

4. Rangkaian Pameran Foto dan Peluncuran Buku “Pesan dari Wae Rebo”

PAMERAN DAN PELUNCURAN BUKU
PESAN DARI WAE REBO

GALERI SALIHARA | 20 - 25 JUNI 2010
 JALAN RAYA SALIHARA 16, PASAR MINGGU
 JAKARTA SELATAN

Minggu, 20 Juni 2010 / 15.00, Serambi Salihara
 Bekaprasana dengan Cita Tenun Indonesia (CTI)
 KAIN MANGGARAI DALAM KEHIDUPAN SEHARI HARI
 DI WAE REBO
 Pembicara : Martin Anggo
 KAIN TENUN NASIONAL DAN PERMASALAHANNYA
 Pembicara : Cut Kamari Wardani
 Moderator : Varani Kosasih

Senin, 21 Juni 2010 / 15.00, Serambi Salihara
 PRESENTASI : MEMBANGUN RUMAH WAE REBO
 MEMBANGUN BERSAMA MASYARAKAT
 Narasumber : Robin Sanjanto, Faiz Supratono
 Fransiskus Mulya (Wae Rebo)
 Moderator : Marco Kurniawanjaya

Rabu, 23 Juni 2010 / 15.00, Serambi Salihara
 PEMBEKALAN FOTOGRAFI UNTUK EKSKURSI
 RUMAH TRADISIONAL BANJAR
 Narasumber : Yoni Ariati (Arsitek dan fotografer)
 Adib Harun (Pecinta Rumah Banjar)

Jumat, 25 Juni 2010 / 15.00, Serambi Salihara
 PRESENTASI : MEMBANGUN DIRI DAN MENDIRI BANGUN DALAM
 PEMBUNYAN RUMAH ADAT DI DESA WAE REBO
 Prof. Dr. Goenawan Mohamad, M. Arch, PhD (ed)
 PRESENTASI : KELARIPAN KEMBALI ARSITEKTUR NUSANTARA
 Prof. DR. Josef Prjoto, M. Arch
 Moderator : Dany Miraksono
 PELANTUNAN
 Oleh : Goenawan Mohamad

salihara
 WAE REBO FOUNDATION
 GRAMEDIA
 penerbit buku utama
 RUMAH ASUN
 CTI

Gambar 3.3.

Poster rangkaian acara Pameran Foto dan Peluncuran Buku “Pesan dari Wae Rebo”
 Dalam poster terdapat jadwal rangkaian acara yang di dalamnya termasuk beberapa sesi
 diskusi terkait dengan arsitektur vernakuler.

(Sumber: HAP)

Sebagai bagian dari rangkaian Program Rumah Asuh untuk Wae Rebo, diadakan Pameran Foto dan Peluncuran Buku “Pesan dari Wae Rebo” pada 20 – 25 Juni 2010 di Salihara. Dari keseluruhan rangkaian acara, Saya baru masuk dalam tahap ini, yakni panitia rangkaian acara pameran dan peluncuran foto.



Gambar 3.4.
Rangkaian Acara Pameran Foto dan Peluncuran Buku “Pesan dari Wae Rebo” di Salihara, 20 – 25 Juni 2010

Berturut-turut atas: pameran foto di Galeri Salihara, tengah; kiri – kanan: diskusi, diskusi tenun, dan diskusi dengan prof. Gunawan dan Prof. Josef Prijotomo. Bawah: Diskusi Membangun bersama Masyarakat oleh Robin dan Faiz; Acara Penutupan dan lelang foto. (Sumber: HAP)

Kegiatan ini memamerkan foto-foto seputar pembangunan Rumah Wae Rebo, demo menenun oleh Ibu Yustina Uje dan Ibu Rosalia Merni, dan pameran kain Wae Rebo, yang kesemuanya dijual. Selain Buku “Pesan dari Wae Rebo”, berbagai souvenir juga dijual. Terlebih lagi, di akhir

acara diadakan pelelangan Foto. Semua keuntungan yang diperoleh akan disumbangkan kepada Wae Rebo untuk keberlanjutan perawatan rumah mereka.

Selain itu, dalam kegiatan ini juga diadakan sesi diskusi terkait arsitektur vernakular yang menghadirkan narasumber dari Wae Rebo, Bapak Frans Mudir, Bapak Wilhemlus Rupun, dan Bapak Martinus Anggo. Juga Prof. Gunawan Tjahjono dan Prof. Josef Prijotomo, dan para penulis buku melalui acara bedah buku tematik: Yori Antar, Faiz Hamdi Suprahman, dan Robin Hartanto Honggare.

Rangkaian Pameran Foto dan Peluncuran Buku “Pesan dari Wae Rebo” ini menyumbang dampak yang besar terhadap mengetahuinya orang terhadap daerah pelosok di timur Indonesia bernama Wae Rebo ini. Terbukti dengan berdasarkan pengamatan Saya, Wae Rebo marak dipublikasikan di banyak media, seperti Televisi (melalui acara seputar turisme), forum-forum, blog, dan situs-situs berita seperti kompas, detik, bahkan situs luar negeri. Dari yang sebelumnya Wae Rebo terdengar asing bahkan bagi masyarakat Indonesia sendiri, kekayaan budaya Wae Rebo semakin dikenal oleh masyarakat awam.

3.2.2. Rumah Palembang – Jimbaran Resort

1. Jimbaran Resort

Rumah Palembang adalah sebuah proyek yang terletak di Jimbaran, Bali. Pemberi tugasnya, Bpk. Laksamana Sukardi, memiliki sebuah tanah di Jimbaran yang ingin dijadikan resort yang mencakup 6 bangunan vila besar dan area pendukung seperti retail dan restoran di area yang menghadap ke jalan umumnya. Pada pertengahan tahap pengembangan rancangan, Pemberi Tugas membeli sebuah kompleks Rumah Palembang / Rumah Limas yang terdiri dari sebuah rumah induk dan sebuah rumah sekunder yang digunakan sebagai perpustakaan. Pemberi Tugas ingin agar dua rancangan vila yang terletak di pojok kawasan tanah yang dimilikinya diubah dengan memanfaatkan bahan-bahan bangunan dan benda-benda hasil bongkaran kompleks Rumah Palembang yang dimilikinya. Jadilah proyek ini digarap khusus dengan nama Proyek Rumah Palembang.

Perancangan Rumah Palembang ini ditangani oleh Yori Antar sebagai PM (Production Manager), dan Ricardo Adria sebagai Arsitek Proyeknya. Saya sendiri berperan sebagai junior arsitek.

2. Konsep Rumah Palembang

Di Palembang sendiri, Rumah adat Palembang disebut Rumah Limas. Rumah ini disebut rumah limas karena bentuk atapnya yang menyerupai limas atau piramida terpenggal. Nama lain dari rumah limas adalah rumah bari yang berasal dari kata bahari yang mempunyai arti tua atau lama. Artinya, rumah limas ini merupakan rumah tradisional yang telah ada sejak masa lampau. Rumah limas Palembang terkenal karena corak, dan bentuk kepadatan seni ukir didalamnya juga disertai dengan kemilauan warna cat parado emas, serta penataan ruang yang mencerminkan tingginya tingkatan budaya suku bangsa yang memilikinya (Heriani, 1994; 2).

Menurut Hanafiah (1991), ciri-ciri dari rumah limas itu adalah;

1. Atapnya berbentuk limas,
2. Badan rumah berdinding papan, dengan pembagian ruangan yang telah ditetapkan (standar) dan bertingkat-tingkat (*keejing*),
3. Keseluruhan atap dan dinding serta lantai rumah bertopang pada tiang-tiang yang tertanam di tanah



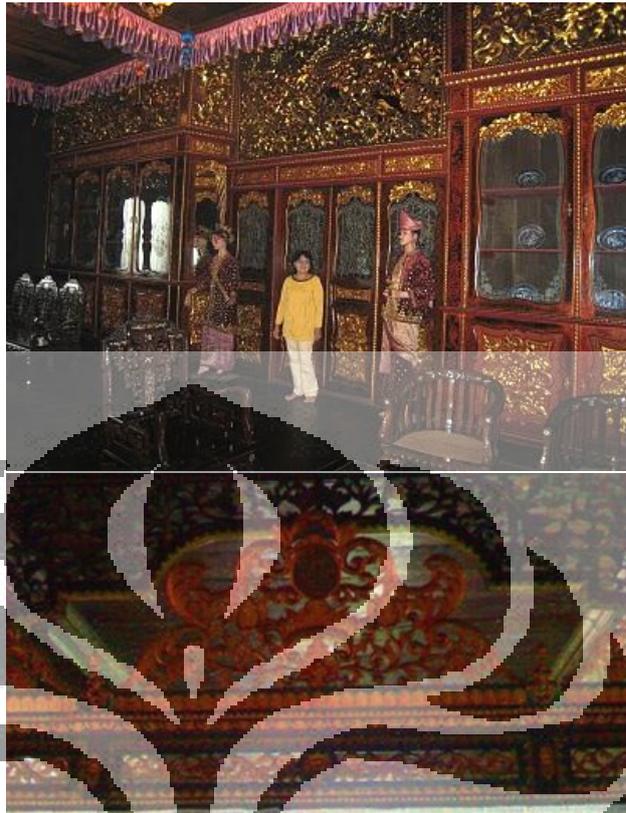
Gambar 3.5.

Ciri Rumah Palembang atau Rumah Limas: rumah panggung beratap limas, dan berdinding papan yang disusun tidak rapat agar berongga.

(Sumber:

http://2.bp.blogspot.com/_4b_Ju8pw7xE/SeUkGzW_WwI/AAAAAAAAABQ/K_TyBTaPmeQ/s400/RMH+LIMAS.jpg)

4. Mempunyai ornamen dan ukiran yang menonjolkan kharisma dan identitas rumah tersebut. Ornamen ini adalah karakter yang membedakan rumah limas dengan rumah tradisional lain di Indonesia.



Gambar 3.6.

Atas: Pintu-pintu gebyok, lemari, perabotan, dan bawah; ventilasi di atas pintu yang berukir merupakan ciri khas Rumah Palembang

(Sumber:

http://1.bp.blogspot.com/_QYnFqepUd2g/R90dkfVEdPI/AAAAAAAAAAxM/JaDY

[EgQ1Wqo/s400/IMG_4415.jpg](http://www.beritamusi.com/media/musi/foto/limas2_400x300.jpg) dan

http://www.beritamusi.com/media/musi/foto/limas2_400x300.jpg)

Rumah Limas yang merupakan panggung dan cenderung didirikan di dekat sungai menunjukkan orientasi masyarakat Palembang dahulu yang bergantung pada sungai Musi dan reaksi terhadap kondisi tanah yang berawa. Konsep masyarakat Palembang tentang tempat tinggal dan bentuk adaptasi dengan lingkungannya pun muncul dalam tata ruang Rumah Limas yang sesuai dengan kebutuhan dan kebudayaan masyarakat Palembang. Selain itu, arsitektur Palembang juga mendapat pengaruh dari kebudayaan Jawa.

Pengaruh (nuansa) Jawa pada Rumah Limas terlihat antara lain pada arsitektur bangunan, tata ruang dan simbol kebangsawanan yang dimilikinya. Atap atau bubungan rumah yang berbentuk limasan atau

piramida terpenggal mempunyai kemiripan dengan rumah joglo/limasan di Jawa dan menjadi identitas pertama (utama) rumah limas Palembang secara fisik. Berkaitan dengan tata ruang, terlihat dari kesamaan nama, bentuk dan fungsi beberapa ruangan dalam rumah limas Palembang dengan ruangan rumah Jawa (limasan) seperti jogan, keputran, keputren dan amben. Sedangkan simbol kebangsawanan terkait dengan kenyataan bahwa rumah limas Palembang pada awalnya merupakan rumah yang khusus didiami oleh sultan atau bangsawan Palembang. Hal itu sama dengan status rumah limasan di pesisir utara Jawa Tengah yang merupakan rumah mulanya merupakan kediaman pemimpin elit desa. Hanafiah (1991)

Adanya pengaruh budaya Jawa pada rumah limas dapat dikatakan merupakan hal bisa difahami, mengingat hubungan budaya yang telah terjalin sejak dahulu, saat kedatangan orang Jawa ke bumi Palembang. Artinya, citra budaya masyarakat Palembang tidak bisa dilepaskan dari budaya Jawa yang ikut mewarnainya seperti terlihat dari bahasa, adat perkawinan, arsitektur rumah dan lainnya. Bahkan, rumah limas Palembang dapat dikatakan sebagai ekspresi hubungan budaya Palembang (Melayu) dengan budaya Jawa. (BPSNT Padang: 2008)

Sama seperti karakter Rumah Limas di atas, dua Rumah Limas yang dibongkar ini memiliki ciri khas tersebut. Oleh karena itu, Proyek Rumah Palembang yang dirancang di Jimbaran ini disesuaikan dengan inventaris yang didata setelah pembongkaran bangunan asli. Namun demikian, Rumah Palembang yang ingin dibangun memiliki konsep bangunan modern dengan kebutuhan ruang yang terlepas dari aturan dalam rumah tradisional Palembang, namun tetap memiliki nuansa Palembang dengan penggunaan material inventaris dari Rumah Limas. Beberapa jenis inventarisasi dari Rumah Palembang yang dibongkar untuk dibangun bagian-bagiannya antara lain:

1. Gebyok berpintu, lengkap dengan ukiran ventilasi di atasnya. (lihat gambar 3.6.)
2. Pintu yang memiliki dua pasang daun pintu. Satu pasang berupa

krepyak untuk di sisi luar, sedangkan satu pasang lagi berupa pintu kaca atau pintu kayu tanpa kaca untuk bagian dalam.

3. Jendela. Jendela-jendela juga memiliki dua pasang daun jendela; krepyak di sisi luar dan kaca di sisi dalam.
4. Papan-papan kayu yang disusun berjajar dengan rongga di antaranya, serta ornamen-ornamen lain dari kayu, seperti 'gantungan lebah' yang berfungsi sebagai filter cahaya di beranda depan, dan dinding dari papan kayu yang berukir (lihat gambar 3.5.).
5. Ukiran-ukiran besi (railing tangga, railing balustrade, dan hiasan struktur atap)

3. Program Ruang

Oleh karena bangunan disesuaikan dengan dua bangunan eksisting, tanah kedua rumah digabungkan menjadi sebuah kompleks vila tersendiri dengan dua bangunan vila dilengkapi dengan fasilitas bersama. Adapun kebutuhan ruang secara umum:

1. Kamar-kamar dengan fasilitas kamar mandi pribadi. Kamar-kamar ini kemudian terbagi menjadi dua jenis kamar, yakni kamar ukuran kecil (small bedroom), dan kamar istimewa (presidential suite).
2. Fasilitas bersama di dalam setiap bangunan, dan ruang makan dan ruang keluarga/living room dengan pantry.
3. Fasilitas bersama kawasan bangunan khusus Rumah Palembang, terdiri dari: fitness area, kolam renang, dan panggung/stage untuk performing arts.
4. Fasilitas pendukung terintegrasi, yakni area service.

4. Konsep Massa

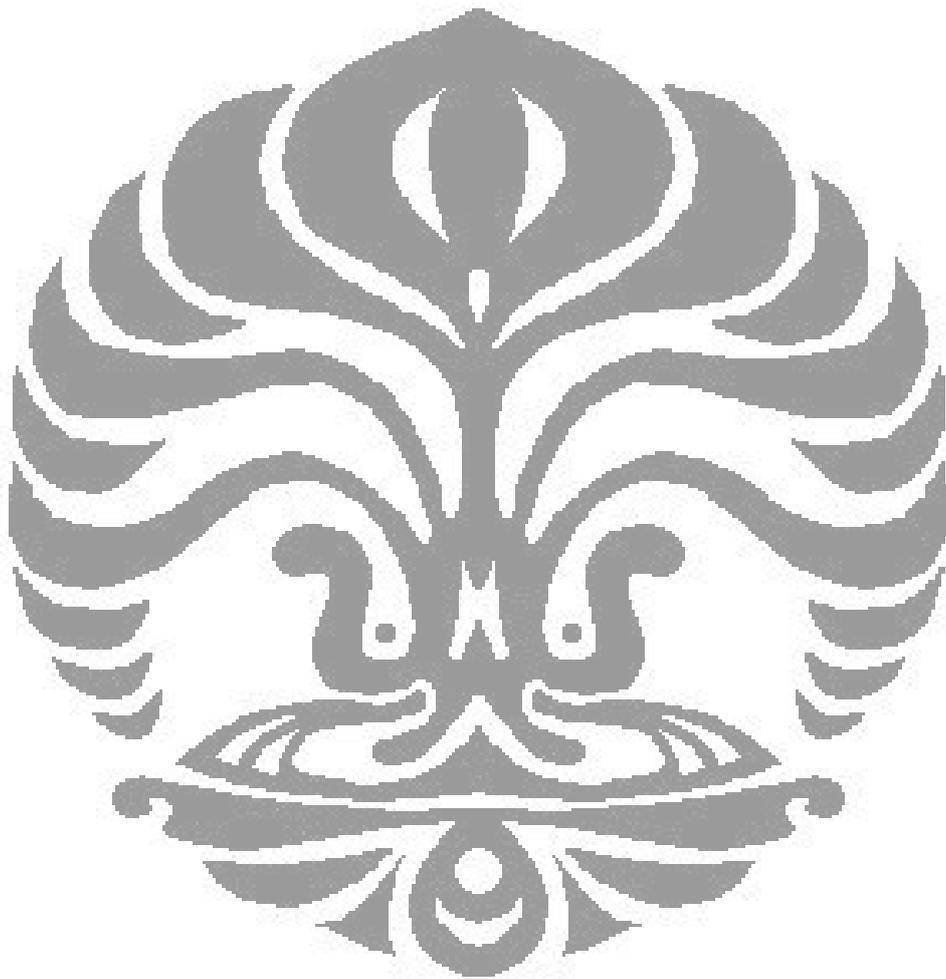
Dengan berdasar pada rancangan Rumah Limas, massa bangunan dibentuk dengan material beton dengan sentuhan akhir elemen rumah limas pada fasad dan interior bangunan. Massa membentuk rumah limas yang

merupakan rumah panggung, dengan kolom-kolom yang ditampakkan dan dinding dimundurkan ke belakang kolom agar membentuk kesan rumah panggung.

Penerapan yang dilakukan oleh HAP dalam mengonversi Rumah Palembang ke dalam Proyek Rumah Palembang di Jimbaran, Bali, antara lain:

1. Menggunakan seluruh inventaris dari pembongkaran kompleks rumah Palembang, yakni pintu-pintu, gebyok, jendela, railing, dan gantungan lebah. Kesemuanya diperbaiki dan dicat ulang mendekati kondisi asli. Beberapa inventaris yang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dalam Proyek Rumah Palembang dibuatkan duplikasi (seperti pada jendela; inventaris memiliki 11 pasang jendela, sedangkan dibutuhkan 17 pasang. Sisa kekurangannya akan berupa duplikat).
2. Luas lantai atas lebih besar daripada luas lantai bawah. Hal ini menghasilkan teritisan kecil untuk lantai bawahnya. Penerapan yang lain adalah dengan menonjolkan kolom-kolom ke luar dinding luar dengan bahan dinding berupa batu yang gelap. Hal ini menghasilkan kesan rumah panggung.
3. Menggunakan tangga kayu untuk transportasi utama pada ruang-ruang luar dengan railing dari inventaris pembongkaran.
4. Menggunakan atap limas

Berikut adalah gambar-gambar rancangan Proyek Rumah Palembang pada 6 September 2010:

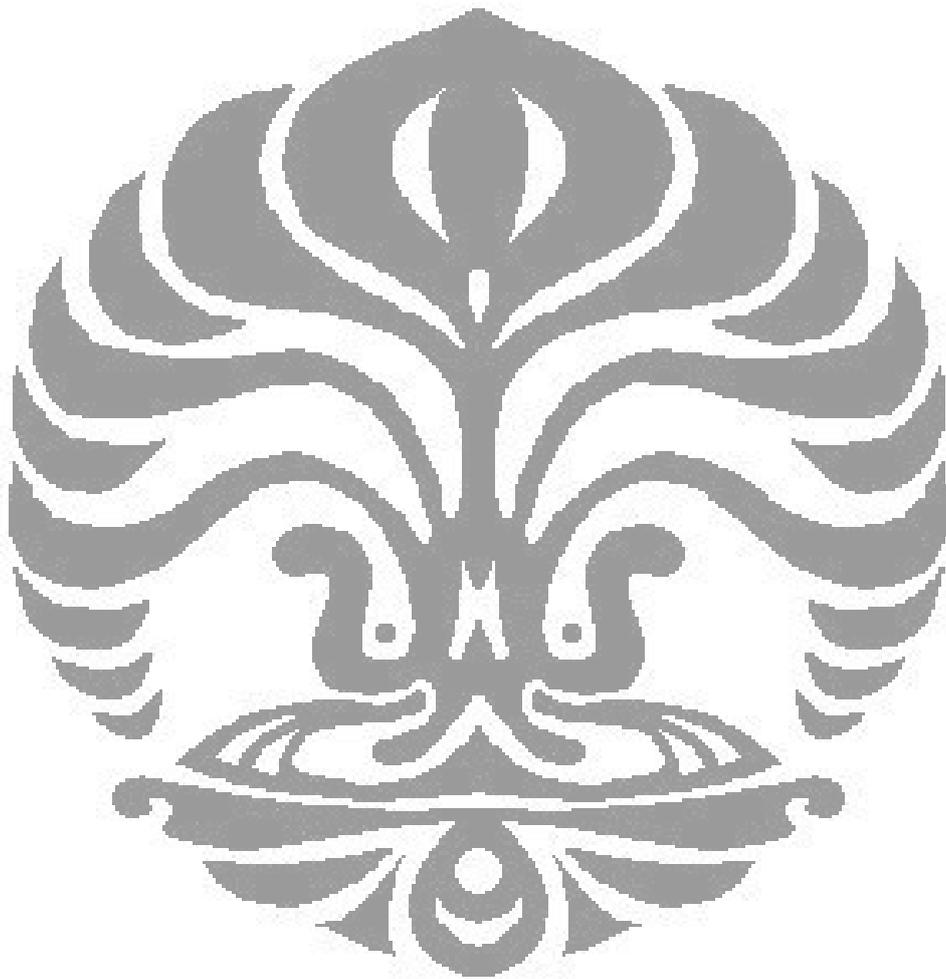


3.2.3. Pusat Komunitas Singkawang

Singkawang adalah salah satu kota di Kalimantan yang sebagian besar penduduknya merupakan keturunan Cina. Selain penduduknya yang merupakan komunitas terbesar Cina, Singkawang juga memiliki kekhasan tersendiri karena penduduknya juga masih melestarikan budaya Cina yang sangat kental.

Menurut sejarahnya, awalnya Singkawang merupakan sebuah desa bagian dari wilayah kesultanan Sambas, Desa Singkawang sebagai tempat singgah para pedagang dan penambang emas dari Monterado. Para penambang dan pedagang yang kebanyakan berasal dari negeri China, sebelum mereka menuju Monterado terlebih dahulu beristirahat di Singkawang, sedangkan para penambang emas di Monterado yang sudah lama sering beristirahat di Singkawang untuk melepas kepenatannya, dan Singkawang juga sebagai tempat transit-pengangkutan hasil tambang emas (serbuk emas). Waktu itu, mereka (orang Tionghoa) menyebut Singkawang dengan kata San Keuw Jong (Bahasa Hakka), mereka berasumsi dari sisi geografis bahwa Singkawang yang berbatasan langsung dengan laut Natuna serta terdapat pegunungan dan sungai, dimana airnya mengalir dari pegunungan melalui sungai Sampai ke muara laut. Melihat perkembangan Singkawang yang dinilai oleh mereka yang cukup menjanjikan, sehingga antara penambang tersebut beralih profesi ada yang menjadi petani dan pedagang di Singkawang yang pada akhirnya para penambang tersebut tinggal dan menetap di Singkawang. (Wikipedia: 2010)

Han Awal & Partners melakukan perjalanan ke Singkawang untuk mengenal salah satu budaya yang unik di Indonesia. Hal ini melahirkan sebuah ide dari pemberi tugas yang merupakan rang Singkawang untuk memicu pertumbuhan ekonomi masyarakat Singkawang dalam bidang wisata budaya. Hingga skripsi ini ditulis, proyek ini masih dalam tahap awal pengembangan rancangan. Berikut gambar-gambar untuk Proyek Pusat Komunitas Singkawang pada tanggal 16 Juli 2010:



3.2.4. Gedung Kantor BI Solo (Juara I Sayembara Gedung BI Solo)

Kantor BI Solo adalah salah satu dari 41 kantor cabang yang dimiliki oleh Bank Indonesia dalam menjalankan tugasnya. Namun, perkembangan kebutuhan organisasi dan teknologi dalam pelaksanaan tugas Bank Indonesia menyebabkan kondisi eksisting gedung KBI Solo dinilai tidak mencukupi lagi untuk mendukung operasional, sehingga diperlukan pembangunan gedung baru yang dapat menampung kebutuhan dan kegiatan operasional yang ada sekarang dan telah mengantisipasi kebutuhan yang akan datang. (TOR Seleksi Umum Hasil Karya Arsitektur

Oleh karena itu, pada bulan Desember 2009, Kantor Bank Indonesia Solo mengadakan Sayembara Perancangan Gedung KBI Solo. Kantor BI Solo adalah sebuah kompleks kantor yang terdiri dari:

1. Bangunan eksisting eks *De Javasche Bank* yang telah dirobak total
2. Bangunan tambahan yang menempel pada bangunan eks *De Javasche Bank*
3. Lahan perluasan yang terbagi dalam 2 lot yang dipisahkan oleh sungai

Panitia Sayembara mengharapkan kompleks kantor ini dibangun sebagai berikut:

1. Pembuatan Gedung Baru KBI Solo beserta area parkir di lahan perluasan
2. Konservasi Bangunan eksisting eks *De Javasche Bank*; dengan mengacu pada kondisinya di tahun 1940
3. Adanya penghubung antara bangunan baru dan bangunan lama eks *De Javasche Bank*.

Selain itu, racangan yang diharapkan memiliki beberapa saran pertimbangan yang juga terkait dengan status bangunan eks *De Javasche Bank* sendiri sebagai bangunan historis, pertimbangan lokasi historis tapak

yang memegang konsep kosmologi Jawa dan Kolonial serta berada pada poros utama Kota Solo, dan aspek pembangunan terhadap rencana pembangunan Kota Solo itu sendiri.

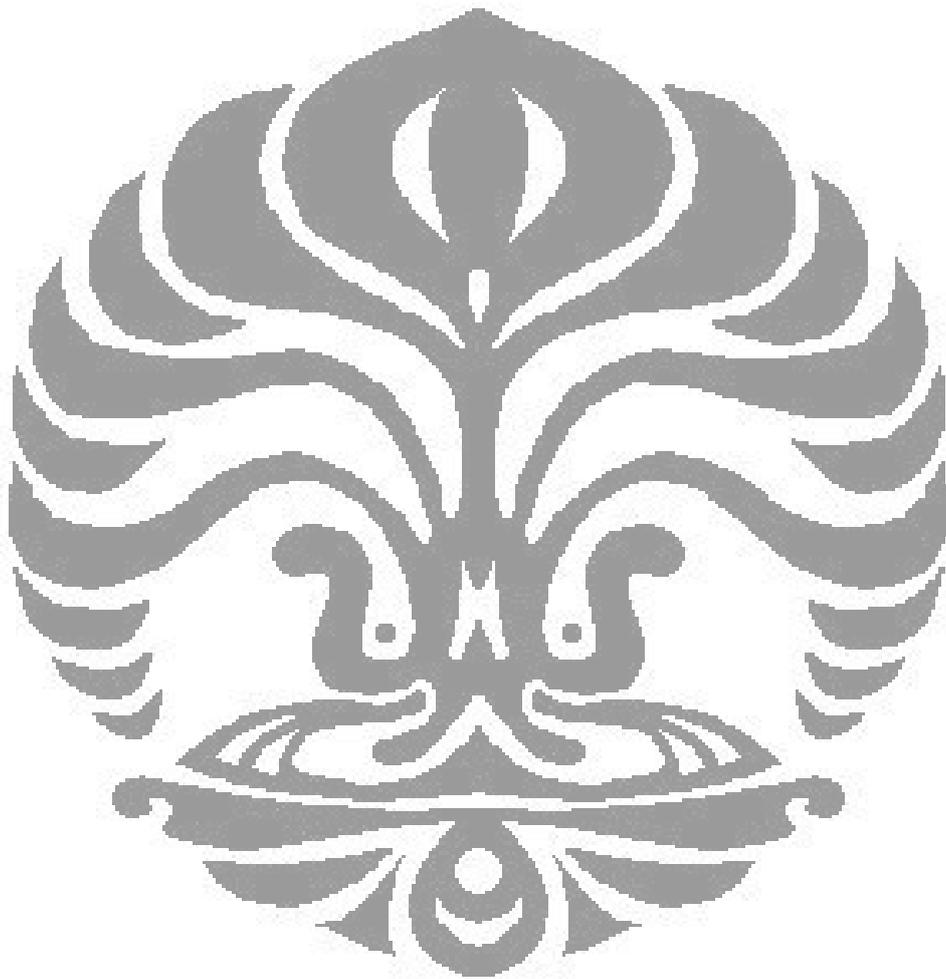
Sayembara ini terbagi dalam 2 tahap, yakni:

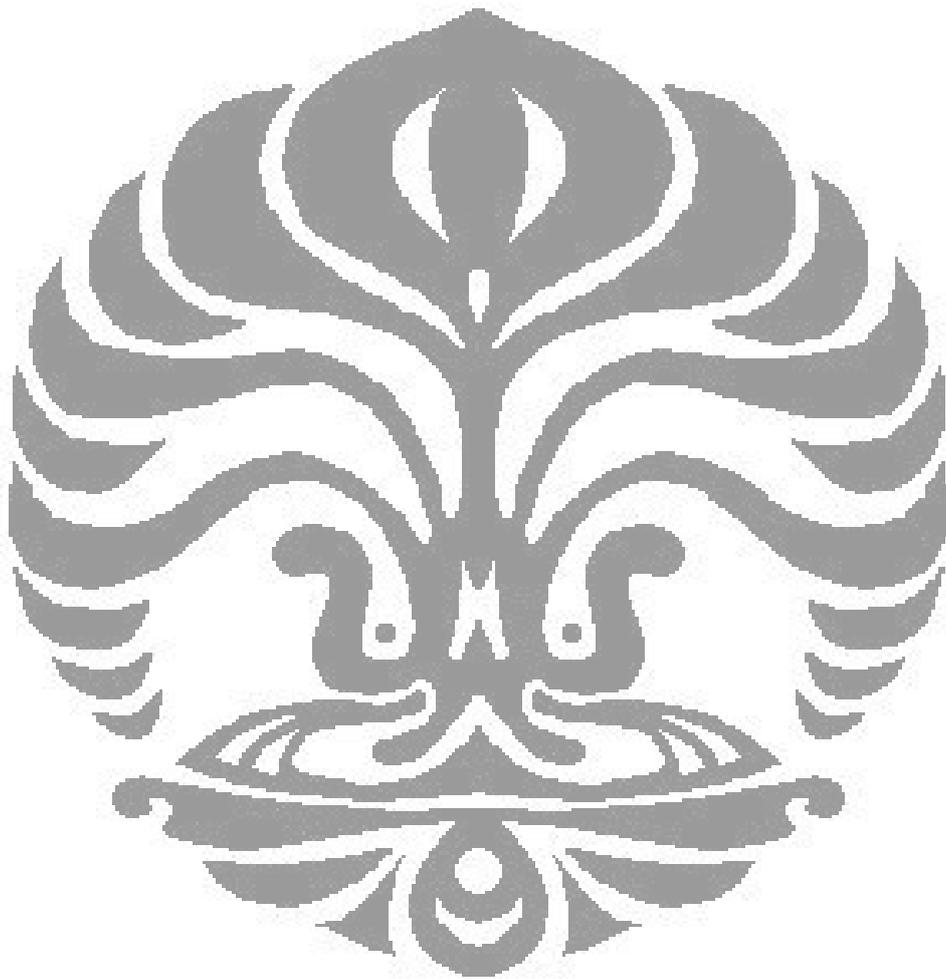
Tahap 1: merupakan seleksi keseluruhan rancangan peserta ke dalam 5 rancangan terpilih;

Tahap 2: merupakan seleksi 5 peserta terpilih untuk memenangkan satu rancangan yang kemudian akan dibangun.

Saya mulai berkecimpung dalam persiapan sayembara ini pada saat Han Awal & Partners memasuki presentasi Tahap 2. Selanjutnya, Han Awal & Partners keluar sebagai pemenang sayembara yang pada akhirnya rancangan ini sedang dalam tahap pengembangan rancangan (*design development*) untuk dibangun. Berikut adalah konsep rancangan Han Awal & Partners untuk Gedung KBI Solo yang merupakan panel presentasi Tahap 2 pada tanggal 2 Maret 2010 yang telah Saya olah kembali:







3.2.5. Pusat Informasi Majapahit (PIM), Trowulan

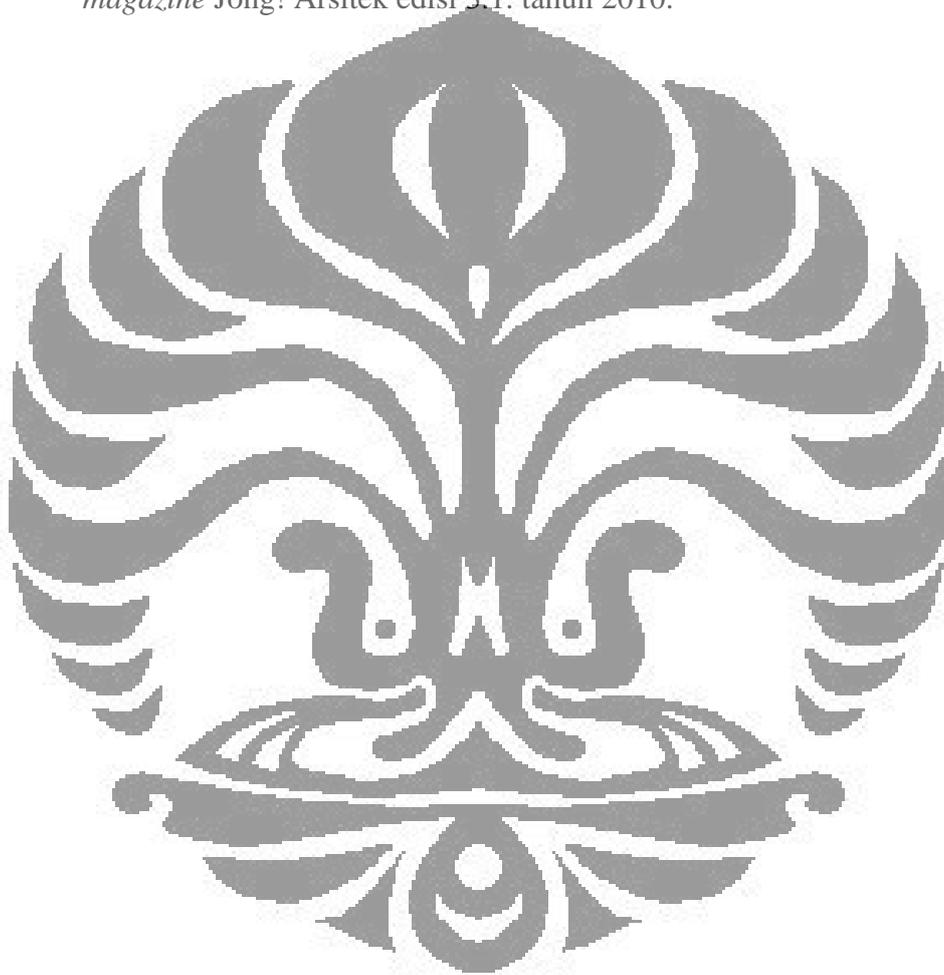
Trowulan adalah sebuah kota kecil di Jawa Timur yang merupakan kawasan peninggalan Majapahit terbesar di Asia karena merupakan ibukota. Di sini terdapat banyak peninggalan non profan seperti candi-candi, lingga-yoni, peturasan, dan terlebih lagi, kanal-kanal yang dibangun di Majapahit. Kanal-kanal ini merupakan bukti adanya peradaban yang telah maju di zaman tersebut. Kesemuanya terletak dalam jarak yang berdekatan satu sama lain. Selain peninggalan bangunan megah berbentuk candi, di Trowulan juga terdapat bekas-bekas tempat hidup/rumah-rumah di hampir setiap jengkal tanah kawasan ini. Maka, tidak heran bila dikatakan Trowulan merupakan salah satu pusat kerajaan Majapahit di zaman kekuasaannya.

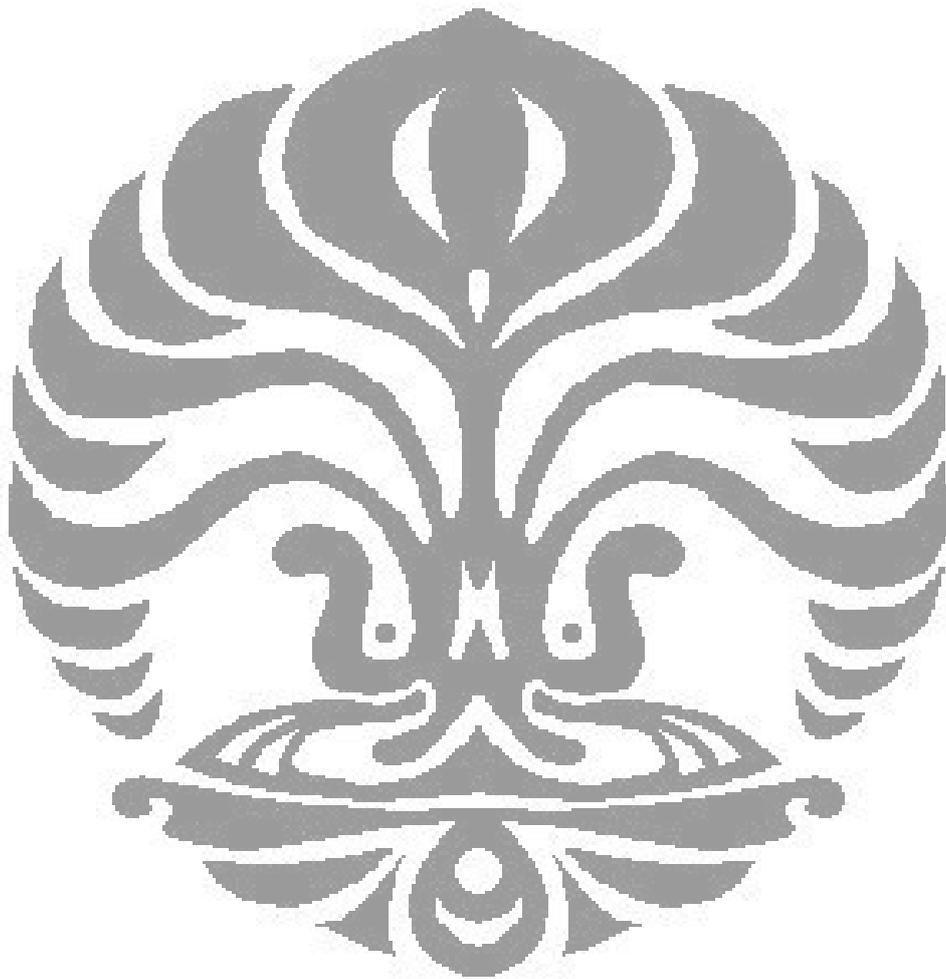
Sekarang Trowulan menjadi pusat kajian Majapahit yang banyak dilakukan oleh arkeolog. Seiring dengan waktu, mereka menemukan banyak peninggalan lain yang mungkin bernilai historis, sementara pembangunan kota Trowulan tetap berjalan. Salah satunya adalah pembangunan Pusat Informasi Majapahit.

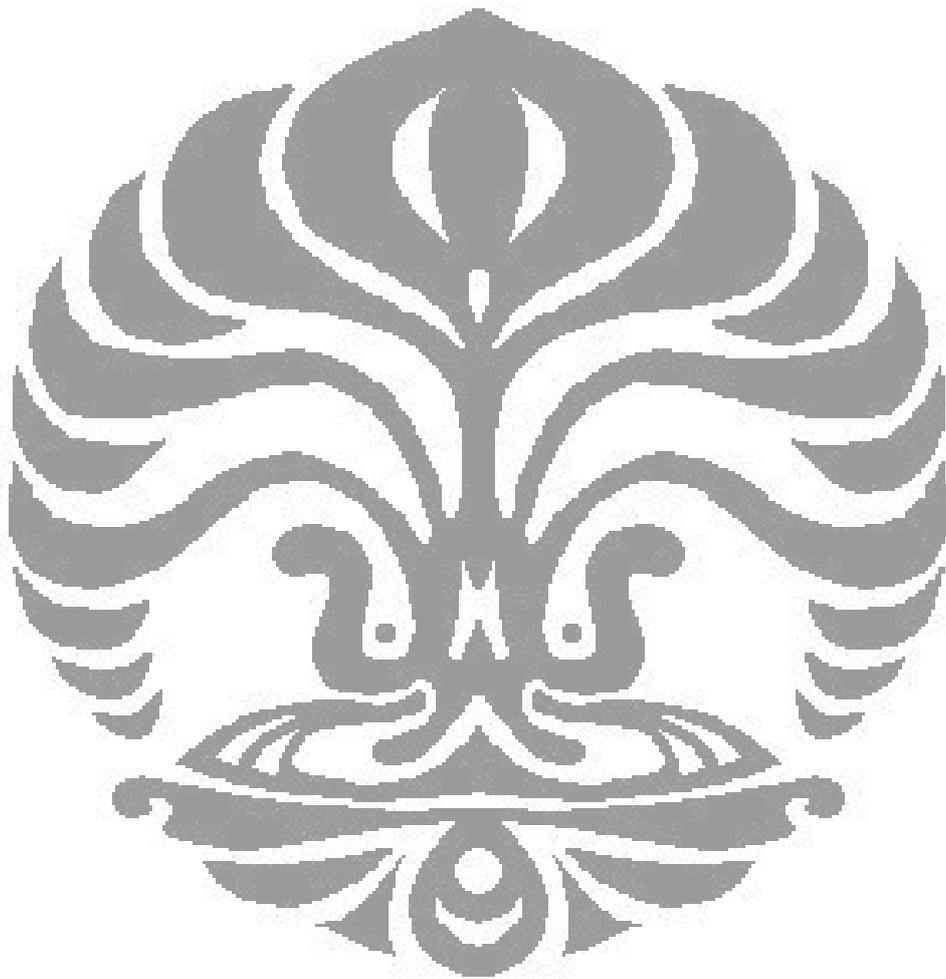
Berdasarkan Khoirul Insayah (2007), Pusat Informasi Majapahit (PIM) adalah sebuah bangunan yang menyimpan benda-benda peninggalan Majapahit. PIM merupakan nama baru bagi Museum Trowulan, yang sebenarnya telah didirikan sejak 1924 oleh Bupati Mojokerto pada saat itu RAA Kromojoyo Adinegoro. Salah satu tokoh yang juga berperan penting dalam pelestarian dan penelitian Majapahit adalah Maclaine Pont.

Sekarang, PIM memerlukan penambahan fasilitas untuk kepentingan historis Majapahit di Trowulan itu sendiri yang semakin kompleks. Namun, hal ini menghadapi hambatan ketika akhirnya diketahui bahwa di area yang menjadi lahan perluasan bangunan dibuktikan memiliki peninggalan bekas Maja Pahit yang perlu diteliti lebih lanjut sebelum pembangunan diputuskan bisa atau tidak dilaksanakan.

Untuk menyikapi kebutuhan pembangunan dalam tapak yang ‘rawan’ ini, Han Awal & Partners memiliki ide rancangan yang cukup unik. Proyek ini adalah rancangan untuk Sayembara Rancangan Pusat Informasi Majapahit pada tahun 2009. Saya sendiri tidak terlibat langsung dalam perancangan sama sekali, namun karya ini saya masukkan ke dalam deskripsi kajian rancangan Han Awal & Partners karena menurut Saya menarik untuk dibahas. Berikut merupakan ulasan rancangan ini yang dimuat dalam *e-magazine Jong! Arsitek* edisi 3.1. tahun 2010.







3.3. Pembahasan Proyek yang Dikaji

Kesemua rancangan yang dibahas tersebut memiliki keunikan masing-masing dalam mengambil sikap dengan jati diri terhadap masa kini. Proyek-proyek yang saya pilih untuk dikaji merupakan proyek-proyek yang bersinggungan dengan jati diri Indonesia dalam rentang zaman yang berbeda-beda dalam periodisasi sejarah arsitektur di Indonesia.

Dari deskripsi proyek yang dikaji tersebut, terlihat bahwa Han awal & Partners Architects memilih sikap yang berbeda-beda dalam menunjukkan jati diri arsitektur Indonesia sesuai dengan berbagai faktor yang terkait dengan masing-masing rancangan. Faktor ini dapat muncul dari berbagai hal, yang menyebabkan solusi rancangan yang ditawarkan pun berbeda-beda. Saya mencoba menganalisis dari dua aspek yang mempengaruhi jati diri dalam kekinian, yakni aspek objektif (*modernity as a process*) yang mencakup proses yang dapat ditunjukkan dari teknologi bangunan, material, dan sejenisnya; dan aspek subjektif (*modernity as a concept*) yang merupakan reaksi dari keadaan yang terjadi, meliputi efek terhadap pandangan orang terhadap budaya dan sekitarnya akibat perancangan.

3.3.1. Program Rumah Asuh untuk Wae Rebo

Dalam rangkaian Program Rumah Asuh yang diselenggarakan Han Awal & Partners untuk Wae Rebo, untuk mempermudah pembahasan, saya mengategorikan budaya warisan dari Wae Rebo sebagai arsitektur vernakular yang masih bertahan hingga masa kini. Arsitektur vernakular bukanlah suatu yang menjadi kenangan yang telah ditinggalkan. Arsitektur vernakular masih bertahan, meskipun gaungnya teredam dengan adanya modernisasi. Warisan vernakular ini mengalami kondisi yang memperlihatkan mengingat pesatnya perkembangan dunia yang meliputi aspek ekonomi dan budaya. Suatu hal yang menakjubkan di masa kini, orang modern masih dapat bersentuhan langsung dengan warisan budaya yang bertahan sejak ratusan tahun lalu.

Melalui rangkaian program Rumah Asuh untuk Wae Rebo, HAP memandang bahwa teknologi membangun rumah masyarakat wae Rebo sebagai warisan budaya yang harus dilestarikan, ilmu yang harus dipelajari, dan sebagai kebanggaan yang pantas dipublikasikan. Melalui pembangunan kembali rumah Wae Rebo, HAP melakukan usaha menjaga kelestarian budaya membangun rumah pada masyarakat, sekaligus juga menimba ilmu dari mereka. Ilmu yang didapatkan dari masyarakat yang merupakan tradisi lisan ini kemudian dikonversikan menjadi modern dengan tradisi tulisan, yakni HAP menerbitkan buku “Pesan Dari Wae Rebo”. Tak hanya itu, HAP juga menyelenggarakan pameran foto dan peluncuran buku tersebut sebagai upaya menggaungkan kembali kebanggaan memiliki tradisi membangun dari Wae Rebo.

3.3.2. Rumah Palembang – Jimbaran Resort, Bali

Hal yang berbeda terjadi pada rancangan Rumah Palembang, Jimbaran, Bali. Pasalnya, pemilik dan pemberi tugas telah membeli dan membongkar sebuah kompleks rumah tradisional Palembang untuk ditampilkan ulang di Bali, pada bangunan wisata miliknya. Dalam proyek ini, Han Awal & Partners Architects adalah pihak perancang yang diberi tugas oleh pemilik.

Proyek ini saya golongan ke dalam warisan arsitektur vernakular yang dalam masa kini dicoba dipertahankan dengan mengaplikasikan bagian-bagian ornementalnya ke dalam bangunan modern. Proses ini melalui tahap pembongkaran (destruksi) untuk kemudian dibangun ulang dengan rupa yang berbeda (rekonstruksi).

Apabila dilihat dari sisi budaya, tentu saja hal tersebut bisa dianggap tindakan yang kurang benar. Arsitektur merupakan katalis pencitra suatu lokasi. Dalam arsitektur, terutama arsitektur vernakular seperti kompleks bangunan Rumah Palembang ini, sifat-sifat lingkungannya pun turut muncul dalam setiap elemen Rumah Palembang sehingga bangunan ini dapat disebut kontekstual. Hal ini terlihat dari ukiran-ukiran pada kusen

(pintu, jendela, teralis), yang lahir dari budaya masyarakat Palembang dan adanya kolom-kolom rumah panggung, sebagai tanggapan terhadap kondisi fisik lingkungan Palembang

Sesuai dengan permintaan, elemen-elemen bangunan ini akan dipindahkan ke Bali, suatu daerah yang telah memiliki kebudayaan sendiri yang khas hingga sampai pada tata olah lingkungan bangun mereka sendiri. Sementara lokasi asal bangunan itu sendiri memiliki karakter lingkungan yang berbeda dan kondisi sosial yang berbeda pula, yang membentuk bangunan itu menjadi seperti demikian. Apabila bangunan ini dibongkar lalu dipindahkan ke lokasi yang tidak bersesuaian dengan karakter lokasi asalnya dibangun, bangunan tersebut tak lagi menjadi kontekstual.

Namun, apabila dilihat dari sisi lain, kapitalisme merupakan sebuah hal yang sangat berpengaruh dalam modernisasi (lihat Bagan 1). Pemilik modal juga merupakan peran penting dalam menentukan arah pembangunan. Wewenang arsitek tidak sampai masuk pada ranah tujuan pembangunan apabila tujuan pembangunan dipegang oleh pemilik modal, sehingga peran arsitek dan perancang dalam masa modern merupakan pengarah pembangunan. Pemilik modal dapat dikategorikan sebagai golongan capital, sedangkan HAP merupakan pengarah rancangan.

Meskipun menyadari mencaplokkan elemen bangunan yang tidak kontekstual tidak dapat dicegah karena pemilik modal menginginkannya, HAP memanfaatkan kepercayaan yang diembannya untuk menjaga citra rumah Palembang tersebut. Dalam kasus ini, Proyek Rumah Palembang di Jimbaran bukan lagi dipandang sebagai arsitektur yang lahir dari masyarakat, melainkan menjadi suatu model yang mengingatkan atau memberi informasi pada pengunjung akan Rumah Palembang. Hal ini dapat disetarakan dengan pembangunan rumah-rumah adat di Taman Mini Indonesia Indah (TMII). Rumah-rumah adat dari berbagai penjuru Indonesia dibangun dalam satu kompleks TMII. Memang rumah-rumah tersebut tidak lagi berperan sebagai arsitektur vernakular. Rumah-rumah ini menjadi model untuk mempermudah wisatawan untuk mengenal

kebudayaan dan rumah adat di Indonesia secara menyeluruh tanpa harus mengunjungi satu per satu asal rumah adatnya.

3.3.3. Pusat Komunitas Singkawang

Pada Proyek Pusat Komunitas Singkawang, HAP dihadapkan pada tantangan membangun sebuah bangunan modern yang mampu memberikan penjelasan kepada pengunjungnya untuk mengenal kebudayaan Singkawang yang merupakan percampuran tiga kebudayaan yang unik, yakni Dayak, Melayu, dan Cina. HAP melakukan pendekatan dengan memisahkan ketiga budayanya dalam tiga kutub berbeda yang kemudian melebur di tengah. Pemisahan ketiga budaya ini diwujudkan dengan tiga anjungan bawah, yang difungsikan agar masyarakat dapat menjual cendera mata dan masakan khas masing-masing budaya; dan anjungan atas, yang memamerkan produk budaya masing-masing; sementara penyatuannya terlihat pada ruang pameran bersama di lantai bawah dan arena amphiteater bersama di lantai atas.

Program ruang yang baru dimasukkan ke dalam bangunan yang dimodifikasi ini. Hal ini dilakukan sebab Singkawang merupakan tujuan wisata budaya yang marak, terutama di musim hari raya keturunan Cina. Oleh karena itu, dengan adanya pusat komunitas sekaligus pusat cendera mata, pusat kuliner, dan ruang pameran dalam satu set kompak diharapkan bangunan ini menjadi penggerak ekonomi masyarakat Singkawang.

Penerapan yang dilakukan pada bangunan ini, yang berupa atap Dayak – atap Melayu – atap Cina pada ketiga anjungan, sebenarnya merupakan pendekatan yang pernah dilakukan oleh arsitek Indonesia pada masa 1980-an. Pada waktu itu atap bangunan daerah menghiasi bangunan kantor-kantor pemerintahan. Hanya saja, pada waktu itu, penerapan atap tidak tepat karena atap daerah tidak sesuai untuk diterapkan pada bangunan tinggi. Namun, di proyek ini, HAP mencoba memanfaatkan bentuk bangunan panggung yang ada pada rumah adat sebagai tempat kegiatan.

Secara teknologi, pada dasarnya dalam proyek ini HAP menerapkan kaidah pembangunan aslinya, dengan konversi material modern dan modifikasi penyatuan ketiga bangunan dengan teknologi modern.

Dari aspek subjektifnya, bangunan ini dapat memberikan efek ‘model’ pada pengunjungnya, seperti halnya pada TMII. Atap-atap anjungan Dayak, Melayu dan Cina menjadi *icon* agar maksud pembangunan pusat komunitas ini untuk menunjukkan bahwa Singkawang merupakan peleburan budaya dari Dayak, Melayu dan Cina dapat langsung diserap oleh pengunjung.

3.3.4. Gedung Kantor BI Solo (Juara I Sayembara Gedung BI Solo)

Pada Gedung Kantor BI Solo, tantangan yang dihadapi berbeda lagi. HAP dihadapkan pada merancang bangunan modern yang bisa berdampingan dengan harmoni dengan bangunan kolonial yang memiliki nilai sejarah yang tinggi. Dalam hal ini, HAP mengusung konsep “*Coexisting Bank Indonesia: Sebuah dialog antara masa kini dan masa lampau*”. Dalam konsep ini, HAP mewujudkan sebuah dialog antara masa kini dan masa lampau dengan beberapa usulan, yakni:

- Usulan berskala kota: berupa penggantian pagar fisik dengan pagar hijau berupa rumput dan penanaman pohon sawo kecil khas Solo pada bangunan-bangunan umum di Solo.
- Usulan berskala lingkungan bangunan dalam kota: berupa plaza dan ruang-ruang terbuka untuk masyarakat. Plaza dan ruang terbuka ini merupakan penghubung antara kedua tapak yang terpisahkan jalan. Selain itu, HAP juga mengusulkan konsep arsitektur baru dalam ‘menerima tamu’ yang di Jawa dikenal dengan pendopo: yakni bangunan ‘pendopo’ yang tidak mengulang bentuk lama namun memiliki fungsi yang esensinya sama. Selain itu, untuk menghormati bangunan lama eks *De Javasche Bank*, HAP mengusulkan konsep “backgrounding the master”.

Dengan konsep demikian, mengingat Solo merupakan kota budaya sekaligus kota kolonial, hal yang dilakukan HAP adalah mencoba mengusulkan bangunan yang memiliki esensi yang sama dengan bangunan di sekitarnya yang kental dengan budaya Jawa dengan tetap menghormatinya dengan tidak mengulang bentuknya, dan juga menghormati bangunan historis peninggalan kolonial dengan menyajikan sesuatu yang kontras namun keberadaannya saling mendukung dan tak terpisahkan. Hal ini membuktikan bahwa suatu kontras tidak selalu menjadi masalah, bahkan bisa berdampingan menjadi sebuah *coexistence*. Sebuah kearifan masa lalu yang lahir dari budaya setempat tidak harus selalu ditiru untuk bisa mencapai tujuan utamanya. Oleh karena itu, menemukan bagaimana mencapai tujuan itu tanpa meniru merupakan tantangan bagi arsitek. Barangkali cara yang diusulkan tetap menimbulkan pro dan kontra, namun bukan benar dan salah yang ingin saya analisis, melainkan upaya-upaya penunjukan jati diri dalam kekinian. Konsep yang diangkat oleh HAP dalam rancangan KBI Solo adalah suatu upaya penunjukan jati diri yang dapat memicu untuk menemukan upaya dan eksplorasi lainnya dalam menunjukkan jati diri.

3.3.5. Pusat Informasi Majapahit (PIM), Trowulan

Rancangan Pusat Informasi Majapahit ini sebenarnya adalah sebuah reaksi yang timbul dari penyelenggaraan penambahan bangunan yang diadakan oleh Pusat Informasi Majapahit (PIM) di Trowulan. Setelah perancangan menjadi perkara karena belakangan diketahui lokasi bangunan berada di atas peninggalan arkeologis Majapahit, HAP menggagas sebuah rancangan yang tetap bisa memenuhi kebutuhan pengarsipan dan perkantoran PIM dengan tetap memperlakukan peninggalan sejarah Maja Pahit ini dengan baik, tanpa merusak dan tanpa mengakibatkan penggalian terhadap sisa arkeologis ini terhenti.

Bila diamati, dari kesemua rancangan yang dihasilkan oleh HAP, rancangan ini merupakan rancangan yang paling berbeda dari yang lain. Hal ini disebabkan gagasan ini dirancang untuk sementara waktu. Untuk memenuhi kebutuhan, HAP mencoba memanfaatkan teknologi konstruksi yang modern, jauh berbeda melampaui penggunaan material dan teknologi konstruksi bangunan yang dinaunginya. Dengan penerapan teknologi demikian, memang bangunan akan terlihat sebagai *alien* pada tapak. Namun menurut Saya pribadi, hal tersebut masih dapat ditoleransi apabila cara yang diambil merupakan keputusan yang dirasa paling tepat. Sebab di sini, bukan bentuk atau desain secara visual yang menjadi fokus utama, namun lebih kepada tujuan adanya bangunan tersebut.

3.4. Menunjukkan Jati Diri Arsitektur Indonesia: Tentang Mengambil Sikap

Dari pengamatan terhadap cara HAP, dapat diambil secara garis besar beberapa cara yang dilakukan oleh HAP untuk menunjukkan sebuah jati diri diantaranya:

1. Belajar

Belajar adalah sebuah pilihan yang diambil untuk menyikapi arsitektur vernakular yang masih bertahan di Indonesia. HAP mendukung lestariannya arsitektur vernakular dengan membantu penyelenggaraan pembangunan kembali sekaligus memfasilitasi kemungkinan adanya perbaikan untuk pelestarian rumah yang dibangun. Dengan cara ini, HAP dapat belajar dari mereka membangun, sesuai dengan pernyataan Maguire “*The significance of a vernacular is as a learning tool*” (Jencks & Kropf (edt.), 1997:173). Hal ini ditumpahkan pada buku Pesan dari Wae Rebo yang bertujuan mempublikasikan Wae Rebo sebagai desa wisata adat dan menyebarkan ilmu yang mereka dapatkan agar lebih banyak orang bisa belajar dari warisan ilmu yang dimiliki Wae Rebo.

2. Melakukan *iconisasi*/pemodelan dengan mendekati kondisi aslinya

Hal ini diterapkan pada Proyek Rumah Palembang di Jimbaran dan Pusat Komunitas Singkawang. Pada Rumah Palembang di Jimbaran, desain memang harus hadir dalam kondisi pen'caplok'an elemen bangunan. Namun dalam keadaan tanpa pilihan, sebenarnya hal tersebut adalah sebuah kesempatan untuk melestarikan bangunan lama dengan mengaplikasikannya pada bangunan baru. Hal lain terjadi pada Pusat Komunitas Singkawang. Keseluruhan bangunan dirancang dengan konstruksi modern (bukan

3. Membuahkan rancangan yang *coexistence*

Hal ini dilakukan pada Gedung KBI Solo dan Pusat Informasi Majapahit di Trowulan. Mengambil dari kata *coexistence* sebagai tema besar rancangan Gedung KBI Solo, yakni *to exist together at the same time, or in the same place; dan to live together without hostility or conflict despite differences*, hal *coexistence* sebenarnya memiliki pengertian yang luas dan responsif terhadap keadaan Indonesia di masa kini yang kian majemuk.

Tidak dapat dipungkiri, kemajuan zaman dan pesatnya informasi mendukung semakin majemuknya wajah arsitektur di Indonesia. *Coexistence* adalah sebuah pilihan untuk dapat hidup berdampingan dengan harmonis. Hal ini dilakukan pada rancangan PIM, yang dengan teknologi modernnya ternyata tetap menaungi dan melindungi warisan antropologi yang tersimpan di tempat berpijaknya; juga KBI Solo, yang pengolahan massa dan fungsinya membuat baik bangunan baru maupun bangunan lama saling mendukung satu sama lain.

Dari pengamatan melalui rancangan HAP dalam mengambil sikap dalam merancang di masa modern ini, saya mengambil satu hal yang penting, bahwasanya keadaan pada masa modern ini tidak selalu menguntungkan bagi arsitek. Ada kalanya pilihan yang bertentangan dengan idealisme yang terkait dengan jati diri muncul. Hal ini disebabkan pada masa modern ini batasan antara karakter masing-masing periode arsitektur di Indonesia semakin samar. Bahkan barangkali memang pembabakan periode yang melahirkan karakterisasi rancangan masing-masing periode sekarang hanya merupakan pembelajaran melalui sejarah,

Universitas Indonesia

Perancang, baik dari profesi arsitek maupun pihak lain yang terkait dalam perancangan, memiliki kesempatan yang lebih luas dengan luasnya informasi yang ada di masa kini. Luasnya kesempatan itu tidak menutup kemungkinan adanya persinggungan dari berbagai karakter khas dari masing-masing periode dan daerah. Semua orang dapat dengan bebas merancang dan memasarkan rumah-rumah tropis minimalis, rumah-rumah beratap kedaerahan, membangun gedung pencakar langit dengan teknologi modern, membangun gapura dengan karakter khas periode Hindu-Buddha, dan banyak lagi.

Dengan keadaan yang demikian, hal yang dapat dilakukan oleh arsitek adalah memilih sikap yang paling sesuai, bukan perkara benar atau salah lagi, melainkan tentang memutuskan rancangan seperti bagaimana yang dapat memberi solusi terbaik. Tentunya ini didapatkan dengan mengenal kondisi lingkungan yang akan dibangun. Ada kalanya pula sebuah desain terpaksa harus lahir dengan pemodelan, tidak peduli di lingkungan seperti apa ia akan berada. Namun selama hal tersebut merupakan pilihan yang harus diambil, sebenarnya perancang sedang ditantang untuk semakin mengeksplorasi lebih banyak ide dan celah untuk membuahkan sesuatu yang memiliki jati diri Indonesia dengan keadaan yang kian sempit untuk melakukannya. Dengan demikian, merancang dengan jati diri barangkali bisa memberikan kepuasan tersendiri bagi perancang, sekaligus memberikan masyarakat penawaran baru dalam memahami jati diri arsitektur Indonesia dalam masa kini.

BAB 4

PENUTUP

Dari penelusuran jati diri arsitektur Indonesia, Saya menyadari bahwa barangkali memang jati diri bukanlah merupakan sesuatu yang mutlak tidak dapat dirubah, melainkan merupakan sesuatu yang terus berkembang dengan membawa suatu esensi.

Salah satu esensi yang terkait dengan jati diri arsitektur di Indonesia adalah tentang sifat yang responsif terhadap iklim dan lingkungan Indonesia. Selebihnya merupakan bagaimana responnya terhadap masyarakat. Namun yang perlu diketahui adalah masyarakat Indonesia sendiri berubah seiring dengan perkembangan zaman. Apabila “responsif terhadap masyarakat” adalah suatu variabel yang mempengaruhi jati diri arsitektur di Indonesia, maka benarlah apabila jati diri itu terus terbentuk seiring dengan berjalannya waktu. Hal ini menunjukkan bahwa skripsi Saya hanya membahas sebagian kecil dari faktor yang mempengaruhi jati diri. Seperti saya sebutkan mengenai adanya variabel ‘masyarakat’ yang harus ada dalam kajian jati diri, skripsi ini belum menyentuh aspek perubahan dalam masyarakat yang mempengaruhi jati diri arsitektur di Indonesia.

Artinya, sebenarnya dalam kajian ini saya masih belum bisa mencetuskan dengan tegas bagaimana “jati diri arsitektur Indonesia dalam kekinian” seperti yang Saya pertanyakan dalam Bab 1. Bahkan barangkali kata “Indonesia” sendiri kurang tepat disandingkan dengan kata jati diri yang merujuk pada wilayah dan kebangsaan yang Saya maksudkan. Namun demikian, kajian yang Saya lakukan melalui penelusuran jati diri melalui sejarah dan pengamatan terhadap arsitek mengenai upaya mereka menunjukkan jati diri Indonesia setidaknya memberikan embrio dalam penelusuran jati diri tersebut.

Melalui kajian dalam skripsi ini, Saya akhirnya mengetahui bagaimana jati diri diusung dalam perjalanan arsitektur Indonesia dari masa ke masa. Mengamati usaha arsitek yang memiliki benang merah dalam sejarah arsitektur Indonesia dalam memunculkan jati diri tersebut merupakan suatu kelebihan dalam kajian skripsi ini, Namun demikian, pengamatan tersebut juga di satu sisi memiliki kelemahan. Saya menyadari bahwa keputusan memilih kajian tersebut membuat Saya juga tidak dapat menyentuh dan mengamati bagaimana arsitek-arsitek modern Indonesia yang lainnya berusaha memunculkan jati diri Indonesia dalam rancangan mereka. Oleh karena itu, ada baiknya apabila kajian sejenis juga mengamati karya arsitektur yang lain. Sebagai contoh referensi, Imelda Akmal telah meluncurkan buku “50 Indonesian Architects” pada Oktober–November 2010. Karya-karya di dalamnya dapat menjadi pegangan pengamatan untuk mengenal konsep-konsep yang mereka usung dalam membangun di era modern, sehingga kelak dapat ditelusuri bagaimana andilnya dalam pembentukan jati diri arsitektur di Indonesia. Selain itu, kayanya informasi di era modern ini memperluas akses untuk semakin mengenal karya-karya arsitek Indonesia, diantaranya dengan terbitnya majalah-majalah arsitektur, *e-magz* seperti *Jong! Arsitek*, dan forum-forum arsitek di dunia maya seperti *ArchDaily*, *Architerian*, dan lain-lain. Media-media tersebut cukup menggambarkan bagaimana proses dan cara berpikir arsitek Indonesia dalam menyikapi jati diri ke ‘Indonesia’an.

Kekurangan lain dalam kajian Saya adalah bahwa Saya tidak sampai menelusuri untuk mengetahui bagaimana perkembangan jati diri dalam arsitektur di Indonesia di tangan arsitek masa kini: apakah semakin menjauhi “Indonesia”, ataukah semakin bergerak ke arah global, atau pencampuran antara keduanya. Hal ini dapat memberi inspirasi bagi kajian sejenis agar dapat mengusung hal tersebut.

Akhir kata, Saya harap skripsi Saya memberikan kontribusi bagi penelusuran jati diri arsitektur di Indonesia yang pernah dilakukan. Memang tidak dapat dipungkiri, menggali jati diri arsitektur Indonesia membutuhkan kajian yang sangat dalam, tak hanya dalam bidang arsitektur, namun juga bidang lain; sosial dan politik, sejarah, antropologi, dan bidang lain yang terkait.

DAFTAR REFERENSI

- Abel, Chris. (2000). *Architecture and Identity: Responses to Cultural and technological Changes (2nd edition)*. Oxford: Architectural Press.
- Antar, Yori, ed. (2010). *Pesan dari Wae Rebo*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Budiharjo, Eko, ed. (1997). *Arsitek Bicara Tentang Arsitektur Indonesia (cetakan ketiga)*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Budiharjo, Eko, ed. (1991). *Jati Diri Arsitektur Indonesia (cetakan kedua)*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Eryudhawan, Bambang, et al., ed. (1995). *Arsitek Muda Indonesia: Perjalanan 1990 – 1995*. Jakarta: Penerbit: AMI
- Glazer, Nathan & Moynihan, Daniel P., ed. (1981). *Ethnicity: Teory and Experience (fifth printing)*. Massachusetst: Harvard University Press.
- Gunawan, Undi, ed. (2007). *Rupture in Culture*. Jakarta: UPHPress.
- Jencks, Charles & Karl Kropf, ed. (1997). *Theories and Manifestoes of Contemporary Architecture*. Chichester: Academy Editions.
- Lynch, Kevin. (1960). *The Image of The City*. USA: Massachusetts Institute of Technology and The President and Fellows of Harvard College.
- Mangunwijaya, Y. B. (1995). *Wastu Citra (Cetakan Ketiga)*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nas, Peter J.M., ed. (2009). *Masa Lalu dalam Masa Kini: Arsitektur di Indonesia*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.

Oxford Learner's Pocket Dictionary (Fourth Edition). New York: Oxford University Press, 2008.

P.H., Irianto, dan Yori Antar, ed. (2000). *AMI: Perjalanan 1999*. Jakarta: AMI.

Sidjabat, Tobok. (2004). *Arsitektur Avant-Garde. Tinjauan Kasus: Kelompok Arsitek Muda Indonesia*. Depok: Skripsi Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Indonesia.

Tjahjono, Gunawan, dan John Miksie, ed. (2002). *Indonesian Heritage: Arsitektur* (Damiano Q. Roosmin, Penerjemah). Jakarta: Buku Antar Bangsa.

BPSNT Padang. *Rumah Limas Palembang: Konsep Tata Ruang dan Keberadaannya Sekarang*. (4 September 2008). 16 Agustus 2010. <http://www.bpsnt-padang.info/index.php?option=com_content&task=view&id=135&Itemid=50>

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Cendrawasih. *Jurnal Antropologi Papua, Vol. 1 no.1*. Agustus 2002. 16 April 2010. <<http://www.papuaweb.org/uncen/dlib/jr/antropologi/01-01/jurnal.pdf>>

Fitri, Isnen. *Kopendium Sejarah Arsitektur Indonesia dan Asia: India, Cina, dan Jepang*. 2006. Maret 2008. Medan: Universitas Sumatera Utara. <<http://e-course.usu.ac.id/content/teknik2/sejarah/textbook.pdf>>

Handinoto. “*Indische Empire Style: Gaya Arsitektur “Tempo Doeloe” Yang Sekarang Sudah Mulai Punah*”. Dimensi 20/ARS Desember 1994 (Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Jurusan Arsitektur, Universitas Kristen Petra). 1994. 3 November 2010. <http://fportfolio.petra.ac.id/user_files/81-005/IESTYLE.pdf>

Handinoto. *Arsitek G.C. Citroen Dan Perkembangan Arsitektur Kolonial Belanda Di Surabaya (1915-1940)*. Dimensi 19/ARS Agustus 1993 (Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Jurusan Arsitektur, Universitas Kristen Petra).1994. 3 November 2010. <http://fportfolio.petra.ac.id/user_files/81-005/CITROEN.pdf>

Harper, Douglas. *Online Etymology Dictionary*. 2008. 20 Oktober 2010. <<http://www.etymonline.com>>

Powell, Robert. *Exploring Architecture in Islamic Cultures I: Architecture & Identity*. Aga Khan Award for Architecture, Universiti Teknologi Malaysia. 1983. 29 September 2010. <http://archnet.org/library/documents/one-document.jsp?document_id=6029>

Nagib, M. *Kebangkitan Sebuah Bangsa dan Arsitektur*. 2010. 4 Juni 2010. <<http://www.iai-jakarta.org/artikel/read/5/kebangkitan-sebuah-bangsa-dan-arsitektur/>>

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*. 2008. 8 Mei 2010. <<http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/index.php>>

Wikipedia. *Kota Singkawang*. 2010. 23 Agustus 2010. <http://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Singkawang>

Wikipedia. *Sejarah Nama Indonesia*. 2010. 14 Desember 2010. <http://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_nama_Indonesia>

Armand, Avianti. *Presentasi “Arsitek Muda dalam Sejarah Arsitektur Indonesia. Jong! Arsitek: Seri Ceramah Sejarah Arsitektur Indonesia*. Salihara, 2 Oktober 2010. (rekaman ceramah umum dapat diunduh di <<http://jongarsitek.com/> dan <http://vimeo.com/15728903>>)

Prijotomo, Josef. *Presentasi Kelahiran Kembali Arsitektur Nusantara: Rangkaian Pameran Foto dan Peluncuran Buku Pesan dari Wae Rebo*. Salihara, 25 Juni 2010.

Sopandi, Setiadi. *Presentasi Sejarah Arsitektur Modern Indonesia. "Silaban dan Arsitektur Modern Indonesia"*. *Jong! Arsitek: Seri Ceramah Sejarah Arsitektur Indonesia*. Salihara, 2 Oktober 2010. (rekaman ceramah umum dapat diunduh di <<http://jongarsitek.com/> dan <http://vimeo.com/16452309>>)

